

wartasejati

EDISI 66 | JULI - SEPTEMBER 2010

Membangun Tembok





wartasejati

EDISI 66 | JULI-SEPTEMBER 2010



Membangun Tembok

PEMIMPIN REDAKSI : Dk. Ferry Winarta

REDAKSI PELAKSANA : Hermin Utomo

REDAKTUR BAHASA & EDITOR : Lidia Setio • Debora Setio,
Meliana Tulus • Ricky Tjok • Marlina Eva

TIM KREATIF & TATA LETAK : Hanawaty Chandra • Christien Tjakra
Nancy Tjakra • Arif Diamanta
Funny Hendarsin • Arifin Chen
Fenny Tjandradinata • Cindy Meidijanti

SIRKULASI : Willy Antonius

REKENING : BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583



**DEPARTEMEN LITERATUR
GEREJA YESUS SEJATI INDONESIA**

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Tel. (021) 65834957
Fax. (021) 65304149
warta.sejati@gys.or.id
www.gys.or.id

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (c) LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

UNTUK KALANGAN SENDIRI

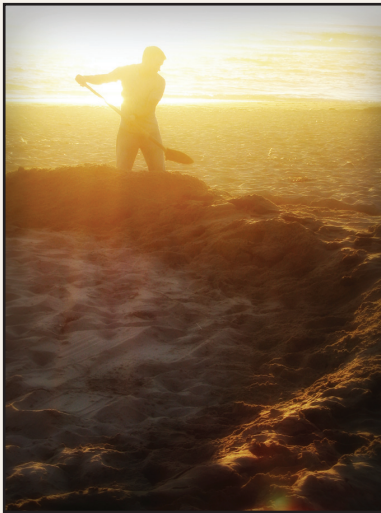


Rumah yang nyaman adalah rumah yang aman. Atau bisa juga disebut sebaliknya. Tanpa rasa aman, kita tidak dapat tinggal di dalam rumah dengan hati yang tenang. Itulah sebabnya kita membuat pagar yang mengelilingi rumah kita, dan tidak jarang orang sampai membuat tembok tinggi untuk melindungi rumahnya dengan lebih baik. Merasa tidak cukup, kita memilih tinggal di kompleks perumahan dikelilingi pagar dan tembok tinggi, dan orang hanya bisa masuk melalui gerbang-gerbang pintu tertentu dengan menitipkan SIM atau KTP.

Kita bersyukur memiliki berbagai macam pilihan untuk melindungi dan mempertahankan rumah jasmani kita. Namun bagaimana dengan rohani kita? Apakah kita mempunyai semacam perlindungan untuk menjaga iman kita kepada Tuhan? Berbeda dengan ancaman jasmani yang kentara, seringkali kita tidak menyadari bahwa kita senantiasa menghadapi ancaman rohani. Musuh kita adalah singa mengaum yang senantiasa mengawasi, menunggu kita lengah dan menurunkan pertahanan kita.

Kelangsungan hidup iman kita juga bergantung pada bagaimana kita memeliharanya. Apa artinya keamanan apabila rumah kita keropos dan roboh hanya karena ditiup angin. Seperti rumah, kebun yang baik adalah yang tidak hanya dikelilingi pagar yang melindungi dari binatang buas, tetapi juga yang dipelihara dengan baik.

Sebagai orang-orang yang berketetapan untuk mencari keselamatan dalam surga, kita membutuhkan iman yang bertahan hingga akhir untuk mencapainya. Kiranya edisi ini dapat memberikan beberapa dorongan untuk melindungi dan memelihara diri kita dalam mencapai impian akhir kita.



Artikel Tema

04 MEMBANGUN KEMBALI TEMBOK - *Wendy Leacock*

Dengan mengenali kondisi tembok rohani kita, kita perlu lebih aktif memastikan bahwa kita selalu "terjaga", terpisah dan jauh dari pengaruh dunia.

13 PERTUMBUHAN DALAM KRISTUS - *Apolos Suryadi*

Artikel ini mengajarkan empat proses pertumbuhan yang harus kita lalui untuk mencapai kepenuhan hidup dalam Kristus sebagai kunci keberadaan iman yang hidup.

Petunjuk Kehidupan

18 MENGGALI SUMUR: TEMPAT BAGI ALLAH DI TENGAH KETIDAKPASTIAAN PERKERJAAN- *David Liu*

Sebagai umat Kristen, kita perlu mengatasi ketidakpastian kerja dan yang lebih menakutkan lagi yaitu ketidakpastian dalam hati kita saat kita menghadapi dunia yang kerap kali berubah ini, dengan meneguhkan kembali hubungan kita dengan Tuhan.



24 MENJADI ORANG KAYA - *Joko Ginta*

Contoh orang kaya di Alkitab yang bagus untuk diperhatikan; bagaimana ia menjadi kaya, sikapnya terhadap kekayaan, bagaimana ia menggunakan kekayaan, dan hal-hal positif maupun negatif lainnya.

30 YEREMIA 29:11 - *Peter*

Seberapa dalam kita memikirkan kehendak Tuhan dalam hidup kita, tidak akan tahu kecuali bila Tuhan yang memberitahukannya. Namun ayat ini meyakinkan kita untuk tidak menguati rencana-Nya.



Kesaksian

32 DALAM KEPUTUSASAAN SAYA MENEMUKAN TUHAN -

Jason Yu

Kesaksian seorang saudara yang mengalami kecanduan obat terlarang dan minuman keras, dan bagaimana Tuhan memanggil dan memperbaruinya.



Persekutuan Pemuda

38 SEIKAT KASIH YANG TERSELUBUNG - *Chalcedony*

Wawancara seorang istri yang menghadapi pengalaman yang tidak pernah ia rencanakan: mempunyai anak.






ARTIKEL TEMA

Pada zaman dahulu, kota-kota memiliki tembok luar yang kokoh untuk melindungi penduduknya dan harta-benda mereka. Banyak kota yang memiliki sistem pertahanan lengkap yang dibangun saling terhubung dengan tembok-tembok ini: tebing tembak, parit, jembatan tarik, celah memanah, menara, gerbang, jeruji, dll.

Berbagai kisah mengenai puri-puri dan benteng-benteng, dan pertempuran-pertempuran yang berkecamuk di depannya masih saja menyita perhatian kita.

MEMBANGUN KEMBALI TEMBOK

Wendy Leacock—London, Inggris



Penghalang-penghalang ini menjaga agar bahaya dan musuh tetap berada di luar tembok. Gerbang-gerbang dan pintu-pintu yang membelah tembok-tembok itu memungkinkan para penjaga memperhatikan dan mengendalikan apa yang masuk dan apa yang keluar. Jika musuh meruntuhkan tembok – atau menemukan jalan lewat atas atau bawah tembok – malapetaka pun menimpa penduduknya. Jika temboknya tak tertembus, pihak musuh seringkali berusaha memancing pihak yang bertahan untuk keluar dari balik kubu pertahanan mereka. Begitu umpan termakan, jebakan pun mengunci dan kota dapat direbut.

Kita dapat mempelajari pelajaran rohani yang penting dari tembok dan benteng ini. Percaya atau tidak, membangun tembok adalah tanggung jawab utama bagi gereja Allah saat ini!

Seberapa teliti dan kokohkah akan kita bangun tembok di sekitar rumah kita manakala hidup orang-orang yang kita kasihi bergantung kepadanya? Kalau kita tahu bahwa musuh ada di sekitar situ dan bermaksud menghancurkan keluarga kita, seberapa kita anggap seriuskah tugas membangun tembok ini?

Kitab Nehemia menceritakan masa semacam itu dan tembok serupa itu. Allah menyimpan kisah itu bukan semata sebagai sejarah. Ia mencatatnya sebagai petunjuk, sebagai bahan pelajaran, bagi kita hari ini. Sebagai orang-orang Yahudi rohani yang membangun Bait Allah rohani, kita juga harus penuh perhatian terhadap pembangunan tembok rohani.

TEMBOK NEHEMIA

Kitab Nehemia berlatar masa ketika sisa-sisa orang Yahudi kembali dari penawanan dan pembuangan di Babel (sekitar 445 SM). Seratus empat puluh tahun yang lampau, Nebukadnezar menaklukkan Yehuda; membumihanguskan kota-kotanya, meruntuhkan tembok-temboknya, dan menawan orang Yahudi ke Babel. Kemudian Persia menaklukkan Babel (530 SM), membiarkan orang-orang Yahudi kembali ke kampung halaman mereka. Di bawah kepemimpinan Sesbazar, Zerubabel, Yesua, dan yang lainnya, orang-orang Yahudi mendapati bahwa tanah mereka tandus, ditinggali oleh orang-orang asing, dan sangat mudah diserang. Meskipun mereka sudah mendirikan kembali Bait Suci, itu tidaklah cukup.

Nehemia adalah juruminuman kaisar Persia – kedudukan tinggi yang penuh kepercayaan dan tanggung jawab. Ia merasa tersengat ketika mendengar bahwa tembok Yerusalem secara kasat mata sudah tidak ada (Neh. 1:1-4). Karena tidak ada tembok, orang-orang Yahudi membiarkan dunia para penyembah berhala terlalu banyak memasuki kehidupan mereka lagi. Nehemia mendengar bahwa pernikahan campuran dengan para penyembah berhala adalah hal yang umum, dan hari Sabat tidak lagi dikuduskan. Keduniawian merajalela.

Sokongan untuk Bait Suci dan suku Lewi sudah dihentikan sama sekali. Beberapa imam dan pemimpin menggabungkan diri dengan musuh-musuh orang Yahudi. Dosa-dosa yang justru menyebabkan penawanan dan pembuangan mereka terulang lagi! Menyadari hal ini, Nehemia memohon dan mendapatkan izin dari kaisar untuk

bepergian ke Yehuda untuk membangun kembali tembok-temboknya (Neh. 2:1-10).

Nehemia menyadari akan ada orang yang menentang gagasan untuk mendirikan tembok. Orang semacam itu tidak melihat bahayanya hidup tak terlindung dan bahkan percaya bahwa ada yang bisa diperoleh dengan membuka diri terhadap dunia. Jadi, Nehemia meninjau kondisi tembok pada malam hari, secara sembunyi-sembunyi, sambil menyiapkan rencana untuk membangun kembali (Neh. 2:11-13).

Pasal 3 dan 4 menggambarkan proses pembangunan kembali. Pembangunan tembok itu sukar, menyita waktu, mahal, dan sering membosankan serta berulang-ulang. Tak pelak lagi, keputusan menyerang dan pembangunan melambat sampai terhenti padahal tembok baru setengah jadi (Neh. 4:6).

Penolakan ada di mana-mana. Hanya sedikit yang masih punya semangat untuk membangun lagi. Lebih buruk lagi, Nehemia mendengar kabar bahwa persekongkolan untuk menyerang Yerusalem sedang dirancang, dan orang-orang Yahudi merasa bahwa mereka akan kewalahan (ayat 7-12). Dalam krisis ini, Nehemia menyampaikan ide cemerlang untuk menyulut kembali semangat orang-orang Yahudi dalam membangun tembok:

Maka aku tempatkan rakyat menurut kaum keluarganya dengan pedang, tombak, dan panah di bagian-bagian yang paling rendah dari tempat itu, di belakang tembok, di tempat-tempat yang terbuka. Kuamati semuanya, lalu bangun berdiri dan berkata kepada para pemuka dan para penguasa dan kepada orang-orang yang lain, "Jangan

kamu takut terhadap mereka! Ingatlah kepada Tuhan yang mahabesar dan dahsyat dan berperanglah untuk saudara-saudaramu, untuk anak-anak lelaki dan anak-anak perempuanmu, untuk istrimu dan rumahmu." (Neh. 4:13-14)

Allah membuat tiap keluarga bertanggung jawab atas sebagian tembok, mungkin bagian yang terdekat dengan rumah mereka. Betapa cemerlangnya! Seberapa cermatnya kita akan membangun tembok yang akan langsung memengaruhi keamanan diri kita dan keluarga kita?

TEMBOK KITA RUNTUH

Bagaimana dengan kita? Apakah kita menyadari bahwa Allah sudah menugaskan kita untuk membangun tembok juga? Perhatikan firman Allah dalam Yehezkiel 22:25-26:

Yang pemimpin-pemimpinnya di tengah-tengahnya seperti singa yang mengaum, yang menerkam mangsanya: manusia ditelan, harta-benda dan barang-barang yang berharga dirampas, janda-janda dibuat bertambah-tambah di tengah-tengahnya. Imam-imamnya memperkosa hukum Taurat-Ku dan menajiskan hal-hal yang kudus bagi-Ku, mereka tidak membedakan antara yang kudus dengan yang tidak kudus, tidak mengajarkan perbedaan yang najis dengan yang tahir, mereka menutup mata terhadap hari-hari Sabat-Ku. Demikianlah Aku dinajiskan ditengah-tengah mereka.

Apakah kita memiliki tembok untuk menjaga agar musuh Allah tetap berada di luar kehidupan dan rumah kita? Sudahkah



Allah membuat tiap keluarga bertanggung jawab atas sebagian tembok, mungkin bagian yang terdekat dengan rumah mereka.

kita menetapkan batasan terhadap dunia, atau kita malah meruntuhkan tembok? Kalau kita punya tembok, apakah kita membiarkan gerbangnya terbuka dan tak terjaga? Relakah kita bertempur untuk melindungi keluarga dan gereja kita? Ataukah kita membiarkan saja musuh mengalir masuk tanpa perlawanan? Bersediakah kita melawan dunia?

Tembok yang satu ini bukanlah yang tersusun dari bata dan batu melainkan tembok rohani yang ditetapkan oleh Allah, dirancang untuk menjauhkan masalah rohani. 1 Timotius 5:8 menyebutkan bahwa jika kita gagal menyediakan kebutuhan orang-orang yang kita kasih – baik secara jasmani maupun rohani – kita lebih buruk dari orang yang tidak percaya! Sudahkah kita melakukan sesuatu untuk melindungi keluarga kita, atau sudahkah hal-hal duniawi melindas tembok kecil kita; sepenuhnya menyusupi setiap sendi kehidupan kita?

Iblis membenci tembok. “Marilah kita semua menjadi satu keluarga bahagia,” ia

berbisik di telinga kita. “Tembok itu untuk yang belum dewasa. Kau sudah dewasa rohani sekarang, jadi kau bisa menangani amoralitas tanpa kesulitan.”

Jangan terbujuk ucapan itu.

Allah sendiri mengajar kita melalui teladan-Nya untuk membangun kubu pertahanan yang tak tertembus melawan Iblis. Ia menempatkan beberapa kerub dengan pedang yang bernyala-nyala dan menyambar-nyambar di pintu masuk Taman Eden untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan (Kej. 3:24), dan bahkan Yerusalem yang baru pun akan memiliki tembok-tembok dan pintu-pintu gerbang yang besar lagi tinggi (Why. 21:12,14). Demikian pula, gereja hendaknya menjadi tembok (Kid. 8:10), yang di dalamnya kedamaian bersemayam dan kebenaran berbuah lebat.

Allah menyediakan tembok rohani ini bagi mereka yang mencari jalan-Nya, pemeliharaan-Nya, dan kehendak-Nya. Pekerjaan membangun kembali tembok pribadi kita adalah usaha yang kita kerahkan

untuk membina hubungan yang erat dengan Dia, dan Dia kemudian menyediakan perlindungan bagi kita. Allah menjadi tembok kita.

Daud memahami hal ini sepenuhnya. Ia sering memuji Allah sebagai bukit batunya, menaranya, kubu pertahanannya – temboknya.

*Aku mengasihi Engkau, ya TUHAN, kekuatanku!
Ya TUHAN, bukit batuku, kubu pertahananku dan penyelamatku,
Allahku, gunung batuku, tempat aku berlindung,
perisaiku, tanduk keselamatanku, kota bentengku!” (Mzm. 18:2-3)*

Bagi seorang anak Allah, tak ada tembok lain yang bisa secara efektif melindungi kita dari serangan rohani: “Hanya Dialah gunung batuku dan keselamatanku, kota bentengku, aku tidak akan goyah” (Mzm. 62:3; lihat juga Mzm. 144:2; Ams. 18:10; Yer. 16:19).

Allah menempatkan tembok di sekeliling umat-Nya untuk menjaga agar Iblis tetap berada di luar garis batas, contohnya seperti dalam kisah Ayub. Iblis mengeluh, “Bukankah engkau yang membuat [tembok] sekeliling dia dan rumahnya serta segala

yang dimilikinya?” (Ayb. 1:10). Baru setelah Allah menyingkirkan tembok itu Iblis bisa menyerang Ayub, dan ia tidak membuang-buang waktu dalam melakukannya! Sungguh, kita mendapat pelajaran dari sini.

Jika kita menolak Allah, meruntuhkan tembok, atau mengabaikan hubungan kita dengan Dia, apa yang terjadi? “Barangsiapa mendobrak tembok akan dipagut ular” (Pkh. 10:8). Alkitab menggambarkan Iblis sebagai ular. Banyak dari saudara seiman kita yang membiarkan temboknya roboh, dan Iblis pun menyerang.

Kadang-kadang Allah sendiri merobohkan tembok kita karena dosa-dosa kita (Yes. 5:4-5). Seperti ucapan Paulus, Dia menyerahkan kita kepada Iblis supaya tubuh kita binasa dengan harapan kita akan bertobat (1Kor. 5:5). Jalan paling pasti untuk memulihkan kondisi tembok ialah melalui pertobatan yang tulus dan utuh. Mengacaukan pekerjaan perbaikan, menempelkan adukan semen basah di sana-sini, hanya akan menambah murka Allah (Yeh. 13:8-16). Tembok semacam itu, yang kekurangan campur tangan Allah, memberikan kesan aman namun akan roboh menghadapi serangan musuh yang paling ringan sekalipun.

Kita harus sepenuhnya berkomitmen untuk memperbaiki hubungan kita dengan Allah yang sudah terbengkalai.

TEMBOK KELOMPOK

Sebagian dari tembok Nehemia dibangun atas usaha kelompok, dan demikian juga dalam gereja Allah. Ada kalanya kita harus bekerja bersama untuk menjaga agar kelompok tetap kuat dan mempertahankan integritasnya. Setiap individu adalah bagian

*Kita harus sepenuhnya
berkomitmen untuk
memperbaiki hubungan
kita dengan Allah
yang sudah terbengkalai.*



penting dari keseluruhan tubuh Kristus (1Kor. 12:12-27).

Kadangkala satu saja orang yang tidak mau bertobat, seperti Akhan (Yosua 7), dapat mengakibatkan tembok Allah tidak lagi melindungi kelompok itu. Tiap orang perlu mencari Allah, memperbaiki hubungan demi kebaikan bersama. Allah menjadi tembok kita, pertahanan kita, ketika kita mencari Dia secara pribadi dan sebagai kelompok. Kalau kita melakukannya dengan pertobatan dan kerendahhatian, Allah memaafkan pelanggaran! Perhatikan 2 Tawarikh 7:14:

... dan umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa dan mencari wajah-Ku, lalu berbalik dari jalan-jalannya yang jahat, maka Aku akan mendengar dari surga dan mengampuni dosa mereka, serta memulihkan negeri mereka.

Kita juga membantu menjaga agar tubuh tetap kuat dan tembok tetap

tinggi sewaktu kita saling menyemangati pencapaian standar tinggi, dimulai dari diri sendiri. Contohnya, kita bisa mulai dengan menunjukkan rasa hormat pada kebaktian Sabat, di mana Allah dimuliakan dan disembah. Teladan kita haruslah bersuara lantang. Kalau itu tidak cukup, kita bisa mengutarakannya dalam percakapan – menyarankan agar perbaikan dilaksanakan. Orang-orang yang sudah berbalik kepada Tuhan pasti langsung setuju. Bagaimana mungkin orang tidak setuju menghormati Allah, kecuali mereka tidak sepikiran?

Seandainya obrolan setelah kebaktian turun derajat menjadi ajang bergosip atau mengeluh, kita bisa berupaya untuk mengubah arah. Tindakan ini akan melindungi kelompok selain juga melindungi individu. Kita bisa mendorong saudara tersebut kembali ke balik tembok untuk melindungi dirinya dari perilaku buruk Iblis. Malahan, sangatlah berguna untuk menyuarakan ketidaknyamanan kita atas arah percakapan saat itu, karena jika tidak dihentikan, sikap ini pada akhirnya akan memengaruhi seluruh kelompok. Janganlah takut membunyikan tanda bahaya ketika kita melihat seorang dari antara kita menyimpang ke luar tembok (Gal. 6:1-2).

Tembok Doa

Lebih lanjut lagi kita dapat membangun tembok melalui saling mendoakan. Doa membangun sebagian besar tembok Nehemia. Jika kita melihat seorang saudara atau saudari berjuang melawan sikap buruk, godaan, atau dosa, kita bisa berdoa agar Iblis ditaklukkan dan agar saudara kita menang. Sebagai teladan bagi kita, Yesus memberitahu Petrus, “Lihat, Iblis telah

menuntut untuk menampi kamu... tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur” (Luk. 22:31-32). Yesus juga berdoa bagi kita (Yoh. 17:20-24)!

Doa syafaat yang dipanjatkan dengan sungguh-sungguh membuat tembok berdiri. Setiap Sabat kita mendengar pengumuman tentang pengujian, khususnya masalah kesehatan, yang sedang dihadapi oleh saudara-saudari seiman kita. Kita bisa melakukan sesuatu dalam hal ini. Berdoa! Ketika umat Allah tahu ada orang lain yang berdoa untuk dan bersama mereka, mereka menjadi sangat kuat. Iblis tidak dapat menang melawan tembok orang-orang saleh yang melawannya dengan lutut melalui kuasa Allah yang tak terlihat! “Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya” (Yak. 5:16).

Kita juga dapat berdoa memohon

perlindungan dari serangan Iblis, yang bisa mengambil banyak wujud: pengalih perhatian, filsafat, godaan, malapetaka besar dan kecil, dan hiburan. Bahkan hal-hal baik yang normal seperti kemakmuran bisa memalingkan kita dari Allah. Kita membutuhkan tembok perlindungan Allah di sekeliling kita.

Usaha kelompok terjadi ketika setiap orang merawat dan melindungi semua orang lainnya. Ya, kita adalah penjaga saudara kita. Kita harus cukup saling mengasihi supaya bisa meluangkan waktu untuk saling menyemangati melalui telepon atau catatan hangat. Bahkan surel yang menyemangati adalah hal indah di hari yang kelabu. Saling berbincang dan mendoakan seringkali merupakan ciri-ciri umat pilihan Allah (Mal. 3:16-18; Ibr. 3:13).

Kita dapat melihat semua ini dalam kisah



Iblis tidak dapat menang melawan tembok orang-orang saleh yang melawannya dengan lutut melalui kuasa Allah yang tak terlihat!

Photo Courtesy of Justin Gerard

tembok Nehemia. Sinergi terbentuk ketika kita bekerja bersama untuk membangun kembali tembok, memperbaiki celah, dan membina kembali hubungan dengan Tuan kita yang dulu terputus. Dengan sukacita besar, Nehemia bahkan meminta Allah untuk memberkati “umat, pintu gerbang, dan tembok” (Neh. 12:27-43). Patutkah kita berbuat kurang dari itu dengan tembok rohani kita?

TEMBOK KELUARGA

Selain tembok kelompok, secara sadar kita juga harus menempatkan tembok pribadi dan rohani di sekeliling rumah kita, yang hendaknya menjadi benteng terhadap tata cara dunia ini. Sang kepala keluarga bertanggung jawab atas apa yang terjadi di dalam rumah. Hal-hal tertentu tidak boleh masuk. Rumah harus menjadi tempat kudus, sama sekali bukanlah bagian dari “rumah” dunia ini.

Sekarang ini kita semua harus bekerja, berbelanja, dan mendiami dunia milik Iblis, namun rumah seharusnya merupakan:

- Tempat kudus di mana Allah dihormati, disembah, dan ditaati.
- Istana yang dibaktikan pada kekudusan, pada segala yang baik dan benar.
- Benteng tempat anak-anak kita dapat belajar menghormati Allah dan sesama.
- Kubu bagi kita untuk berdoa, belajar, dan menikmati saat teduh keluarga.
- Benteng pertahanan tempat pemikiran, tata cara, sikap, dan pengajaran Iblis dijaga agar tetap berada di luar dan tidak diizinkan masuk.
- Tempat aman yang dijaga dengan ketat, penuh semangat, dan penuh kesadaran.

Jika rumah seseorang tidak memenuhi kualifikasi di atas, mungkin temboknya sudah diterobos atau runtuh.

Saat kita memahami bahwa Allah adalah tembok, kita akan mengetahui betapa tak sepadannya kehadiran-Nya dengan apa yang menyenangkan dan menyuburkan dunia. Kita harus sangat berhati-hati agar tidak terhibur oleh hal-hal yang menyenangkan dunia. Mungkin kita mengira tembok kita sudah berdiri, tetapi Iblis tahu bagaimana caranya menyelinap masuk ke pertahanan kita. Bagaimana bisa?

Televisi dan pemutar DVD bisa menjadi kuda Troya elektronik. Berapa kali sudah kita menonton di video, film yang tidak akan pernah mau kita tonton di bioskop? Tayangan televisi jenis apa yang kita izinkan ditonton oleh kita sendiri dan anak-anak kita? Semakin lama semakin mustahil saja menyimpan hiburan duniawi di rumah kita dan masih menghormati Allah dan nilai-nilai yang diajarkan-Nya.

Lakukan percobaan tatkala Anda sedang menonton televisi: Perhatikan berapa sering dalam acara itu orang menghujat nama Allah, perkelahian dan pembunuhan menjadi bagian konstan dari alur cerita, percabulan dan perzinahan menarik lebih banyak pemirsa daripada jalan ceritanya, dan seterusnya. Apa persamaan yang dimiliki umat Allah dengan mereka? Jaga agar racun Iblis itu tetap di luar tembok Anda!

Musik juga sama dengan video, dan, meskipun tidak semua musik dunia tidak baik, beberapa di antaranya jelas-jelas tidak baik. Dunia Iblis adalah pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat. Apakah kita membiarkan musik yang buruk menyesatkan pikiran dan emosi kita? Musik adalah alat

yang sangat ampuh dengan kemampuan untuk membelokkan pikiran kita, yang menjadi alasan mengapa iklan sering menggunakan nada-nada yang menarik. Jelas sekali, lagu-lagu yang mendorong anarki, pemberontakan, dan kejahatan, ditampilkan oleh para pendukungnya yang berandalan, bukanlah sesuatu yang kita turut ambil bagian.

Hal yang sama berlaku juga untuk lagu-lagu yang menganjurkan amoralitas seksual, ketidaksetiaan, kepahitan, dan pemberontakan. Kita harus menguji buah yang dihasilkan oleh setiap musik (Mat. 7:16-20). Buah yang dihasilkan oleh musik yang baik adalah kedamaian, sukacita, dan keinginan untuk berbuat baik. Ketika Daud memainkan gaya musiknya, roh jahat meninggalkan Raja Saul (1Sam. 16:23). Internet adalah perangkap lain yang dapat menjerat umat Allah melalui World Wide Web-nya. Setiap hari, lebih dari 300 situs pornografi baru ditambahkan ke dalam jaringan internet! Ini belum termasuk ribuan situs liar, brutal, menyesatkan, merusak, dan tidak saleh lainnya. Pastikan untuk mengawasi situs apa yang diakses oleh anggota keluarga, dan kalau ada masalah, ada piranti lunak yang bisa menyaring situs porno dan situs yang tak diinginkan. Internet tidaklah sepadan dengan hidup kekal seseorang!

Standar yang diberikan dalam Wahyu 21:26-27 hendaklah menjadi milik kita sendiri: hanya yang membawa kemuliaan dan kehormatan bagi Sang Raja-lah yang diizinkan untuk masuk ke dalam tembok. "Tetapi tidak akan masuk ke dalamnya sesuatu yang najis, atau orang yang melakukan kekejian atau dusta..."



Apa hasil dari kewaspadaan kita ini? Keluarga kita akan merasa lebih aman dan menjadi lebih aman dengan adanya tembok yang berdiri. Halaman sekolah di samping jalan raya yang ramai adalah tempat yang berbahaya tanpa adanya tembok atau pagar. Anak-anak bisa lebih santai bermain dengan keamanan yang diberikan oleh tembok karena mereka merasakan bahwa mereka aman. Secara naluriah, mereka tahu orangtua dan guru mereka peduli. Hal yang sama akan terjadi bagi kita di rumah: setiap orang akan merasa lebih aman dengan mengetahui bahwa rumah adalah tempat aman di mana Allah disembah, nama-Nya dikuduskan, dan di mana aturan yang berlaku adalah kasih dan kebaikan.

Seperti Nehemia, kita perlu meninjau kerusakan dinding gereja, rumah kita, dan kehidupan kita. Tugas kitalah sekarang juga – dan sangat diperlukan – untuk membangun kembali tembok kita. Kita dapat memulainya dengan memulihkan hubungan dengan Allah kita yang hebat.



ARTIKEL TEMA

Pertumbuhan Dalam Kristus

Apolos Suryadi - Tangerang, Indonesia

Saat kita menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, sesungguhnya hidup kita sudah berada di dalam-Nya. Namun demikian, pada kenyataannya, ada saat-saat di mana terjadi pasang surut dalam kehidupan kerohanian orang percaya. Ketika iman sedang naik, kita hidup di dalam jalan-Nya dan berbuah lebat. Tetapi, ketika iman sedang turun, hidup kita keluar dari jalan-Nya. Hal seperti ini sangat mendukakan hati Tuhan. Sesungguhnya Yesus menghendaki agar kita dapat senantiasa tinggal di dalam Dia, seperti halnya ranting yang tinggal pada pokok anggur (Yoh. 15:4-6).

Ranting pada pokok anggur harus mengalami pertumbuhan sebagai indikasi adanya suatu kehidupan. Setiap pertumbuhan yang ada di dalam dunia ini berawal dari hal yang kecil, sedikit dan tidak sempurna, untuk kemudian menjadi sesuatu yang lebih berarti. Demikian juga, iman kepercayaan kita seharusnya bertumbuh menjadi iman yang hidup. Dari iman yang kecil, sedikit dan tidak sempurna, tumbuh menjadi iman yang teguh dan kuat. Kolose 2:7 secara tegas memberitahukan bagaimana seharusnya hidup orang percaya di dalam Dia.

"Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur."

Ada empat proses pertumbuhan yang harus kita lalui untuk mencapai kepenuhan hidup dalam Kristus sebagai kunci keberadaan iman yang hidup.

BERAKAR DI DALAM DIA

Kita mengenal dua macam akar yaitu akar serabut dan akar tunjang. Akar serabut adalah akar yang tumbuh secara horisontal dalam jumlah sangat banyak. Akar jenis ini pada umumnya kurang memiliki kekuatan sehingga ketika terjadi guncangan yang cukup besar, pohon tersebut dapat tumbang dengan mudah. Lain halnya dengan akar tunjang. Akar tunjang merupakan akar yang tumbuh secara vertikal terus ke bawah tanah untuk mencari sumber air. Akar jenis

ini adalah akar yang sangat kuat dalam menahan guncangan.

Saat kita percaya kepada Tuhan Yesus, saat itulah kita harus mulai memupuk iman kerohanian kita agar menjadi kuat dan teguh. Iman kerohanian kita dapat diumpamakan sebagai akar yang mulai tumbuh. Seperti halnya akar yang mencari sumber air, iman kita pun harus tumbuh dengan mencari sumber air agar mendapatkan kekuatan.

Bagaimana cara mendapatkan sumber air tersebut? Tuhan Yesus berjanji bahwa Ia akan memberikannya.

"Tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal." (Yoh. 4:14)



Ada bermacam motivasi yang membuat seseorang percaya kepada Yesus Kristus. Ada motivasi yang benar tapi banyak juga yang kurang benar. Terlepas dari benar-tidaknya motivasi awal seseorang, pertumbuhan iman selanjutnya haruslah menuju ke arah yang benar agar dapat tetap hidup. Arah tersebut adalah kepada Yesus, karena hanya Dialah yang dapat memberikan mata air yang terus-menerus memancar sampai kita memperoleh upah di surga.

Banyak orang yang awalnya menerima Firman dengan gembira bahkan menggebu-gebu melakukan setiap aktivitas di gereja dan pelayanan kepada Tuhan. Mereka begitu bersemangat meninggalkan kepentingan pribadi untuk mengutamakan kepentingan gereja dan Tuhan. Namun, kepercayaan dan semangat mereka ini hanya bertahan sebentar. Pada saat menjumpai percobaan atau terbentur masalah, mereka dengan cepat berbalik arah dan meninggalkan Yesus. Ini dapat terjadi karena mereka tidak berakar dengan kuat (Luk. 8:13). Mereka tidak memiliki dasar fondasi iman kepada Yesus. Sungguh sangat disayangkan!

Berakar di dalam Dia merupakan permulaan untuk mencapai

Seperti halnya akar yang mencari sumber air, iman kita pun harus tumbuh dengan mencari sumber air agar mendapatkan kekuatan.

kepenuhan hidup dalam Kristus. Beriman kepada Yesus merupakan proses awal yang tepat dalam kehidupan umat Tuhan, yang tentunya akan berimplikasi kepada pertumbuhan yang baik dan sempurna. Seperti Amsal 12:3 mengatakan bahwa akar orang benar tidak akan goncang.

DIBANGUN DI ATAS DIA

Setelah berakar, barulah tanaman dapat bertumbuh menjadi besar. Perihal pertumbuhan ini dapat dianalogikan dengan bangunan. Setelah fondasi diletakkan, pembangunan dilanjutkan dengan membangun tembok ke atas. Sedikit demi sedikit, tembok dibangun tinggi sampai dapat memberikan keamanan bagi penghuninya.

Iman yang berakar di dalam Yesus Kristus pun harus terus dibangun melalui proses yang memerlukan kesabaran yang tidak sedikit.

Setelah Tuhan Yesus naik ke surga dan Roh Kudus dicurahkan, banyak orang menjadi percaya dan menerima baptisan air dalam nama Yesus Kristus (Kis. 2:37-42). Tidak sampai di situ, jemaat awal ini terus bertumbuh dengan bertekun di dalam pengajaran para rasul. Tiap hari mereka bersekutu untuk saling membangun dalam kehidupan iman (1 Tes. 5:11).

Kondisi umat Tuhan saat ini jauh lebih nyaman daripada kondisi jemaat mula-mula yang mengalami kesesakan dan penganiayaan. Saat ini, kita dapat bersekutu dengan lebih mudah dibandingkan para jemaat di masa awal. Oleh karena itu, marilah kita terus bergiat membangun iman kepercayaan kita melalui persekutuan dengan hati yang takut akan Tuhan (Kis.

9:31). Melalui hati yang takut akan Tuhan, iman kita akan dibangun menjadi lebih sempurna.

TEGUH DALAM IMAN YANG TELAH DIAJARKAN

Agar kuat dan teguh, tembok yang sedang dibangun memerlukan pelapis berupa campuran pasir dan semen. Pelapis ini dikenal dengan nama acian. Acian ditempelkan ke tembok dengan cara diratakan sedikit demi sedikit. Kadangkala perlu sedikit ditekan dan dihancurkan supaya tembok terlihat rata. Setelah rata, tembok tersebut diperhalus dengan olesan semen. Hasil akhirnya adalah tembok yang indah dan siap digunakan.

Bayangkan kalau kita yang menjadi tembok tersebut. Apa yang akan kita rasakan? Tekanan dan sedikit penghancuran saat membangun tembok tentu menimbulkan rasa sakit, tidak suka, dan tidak nyaman. Sungut-sungut mungkin menjadi bagian dominan dari fase kehidupan kita pada saat itu. Kita bertanya-tanya mengapa hal yang buruk bisa terjadi pada diri kita, padahal kita merasa sudah cukup baik sebagai seorang manusia. Apa maksud Allah di balik semuanya ini? Apakah Allah sudah tidak peduli lagi kepada kita? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini dapat mengikis semangat hidup kita. Apakah hal-hal tersebut pernah terjadi di dalam kehidupan iman kerohanian kita?

Seperti pembangunan tembok, agar menjadi kuat dan teguh, iman kita memerlukan bantingan, olesan, dan sedikit penghancuran melalui berbagai percobaan dan ujian yang terjadi dalam kehidupan kita (Kol. 1:23). Kadangkala kita “dipukul” oleh

Allah atau bergesekan dengan sesama umat beriman. Dalam kondisi semacam ini, Tuhan seolah-olah membiarkan kita menghadapi kesulitan dan kesengsaraan.

Sesungguhnya, melalui kesusahan yang kita alami, Tuhan sedang menghancurkan sifat-sifat buruk pada diri kita. Surat Yakobus menyarankan agar kita menganggap sebagai suatu kebahagiaan apabila kita jatuh ke dalam berbagai-bagai percobaan atau ujian iman. Itu akan menghasilkan ketekunan dalam menjalani proses pertumbuhan iman agar menjadi semakin sempurna (Yak. 2:2-4). Jatuh ke dalam penderitaan memang menyakitkan, tetapi hasilnya akan indah sebab Tuhan sendirilah yang akan membantu.

“Dan Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil kamu dalam Kristus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan, dan mengokohkan kamu, sesudah kamu menderita seketika lamanya.” (1Ptr. 5:10)

HATI YANG MELIMPAH DENGAN SYUKUR

Tuhan Yesus, Sang Arsitek dan Jurubangun kehidupan kita, pastinya menginginkan hasil yang sempurna. Iman yang telah berakar dan bertumbuh, pada akhirnya akan berbuah banyak. Buah-buah kebenaran yang terbentuk dari pertumbuhan iman akan diperlengkapi Allah dengan segala macam kemurahan dalam hati yang melimpah dengan syukur. Inilah yang pada akhirnya menjadi tujuan dari pertumbuhan iman, yaitu kita sebagai murid-murid Tuhan dapat senantiasa mengucap syukur atas setiap proses yang kita jalani dalam kehidupan ini.

Manusia melihat rupa luar atau apa yang

Inilah yang pada akhirnya menjadi tujuan dari pertumbuhan iman, yaitu kita sebagai murid-murid Tuhan dapat senantiasa mengucap syukur atas setiap proses yang kita jalani dalam kehidupan ini.



tampak, sebaliknya Allah melihat apa yang ada di dalam hati kita. Apakah artinya bila seseorang memiliki perbuatan lahiriah yang terlihat begitu sempurna namun di dalam hatinya penuh dengan segala macam tipu muslihat dan ketidaktulusan? Bukankah Tuhan Yesus senantiasa mengecam orang-orang yang demikian?

Oleh karena itu, buah-buah yang dihasilkan dari pertumbuhan iman pun harus bersumber dari hati. Ucapan syukur bukan hanya keluar dari mulut saja, namun yang terpenting ucapan syukur tersebut merupakan luapan yang berasal dari dalam hati (Yer. 29:13; Mat. 15:8; Mrk. 7:6).

Keberadaan sekumpulan orang percaya yang memiliki hati yang melimpah dengan syukur akan menjadi sumber kemuliaan bagi Tuhan Yesus Kristus. Hati yang melimpah dengan syukur merupakan model umat pilihan yang telah menghasilkan banyak buah. Tuhan Yesus pun akan mengakui kita sebagai murid-murid-Nya (Yoh. 15:8).

KESIMPULAN

Pertumbuhan dalam Kristus akan menjadi berguna dan sempurna jika kita menjalaninya secara benar. Apa pun yang terjadi dalam kehidupan kita, sadarlah bahwa semuanya itu merupakan suatu proses yang harus kita hadapi bersama Yesus. Awali dengan memiliki iman yang kuat dan kokoh menuju kebenaran Yesus. Terus membangun iman kepercayaan dalam persekutuan bersama orang-orang percaya dengan hati yang takut akan Tuhan. Jadikan setiap penderitaan sebagai cambuk untuk memurnikan iman kita. Terakhir, lengkapilah bangunan iman dengan hati yang melimpah dengan ucapan syukur.

Iman yang berbuah banyak tentunya akan menyenangkan hati Bapa sebagai Sang Pencipta. Sungguh indah jika nama Tuhan Yesus menjadi besar dan penuh kemuliaan. Bukankah ini merupakan karunia yang sangat besar bagi kita sebab kita dipercaya untuk menjadi bagian di dalam rencana agung-Nya yang sangat mulia?



MENGGALI SUMUR:

TEMPAT BAGI ALLAH DI TENGAH
KETIDAKPASTIAN PEKERJAAN

David Liu- Queens, New York, USA



Hidup dan bekerja pada abad ke-20 dan seterusnya bisa disimpulkan sebagai hidup pada masa ketidakpastian dalam pekerjaan.

Banyak buku telah terbit dan membahas wajah baru dari kehidupan bekerja ini, memberi saran bagaimana menghadapi perubahan. Buku terlaris berjudul “Who Moved My Cheese?” menawarkan kunci pengajaran tentang bagaimana menghadapi perubahan di tempat kerja. “Mereka selalu memindahkan keju... bersiap-siaplah untuk cepat berubah dan menikmatinya berulang kali.”

Walaupun buku-buku psikologi pengembangan diri kadang kala dapat dipakai untuk mengatasi masalah, tetapi masalah dalam hidup tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengikuti beberapa langkah rumus saja. Strategi manusia tidak akan memberikan jawaban yang lengkap, terlebih lagi jika rumus itu tidak melibatkan Tuhan di dalamnya.

Sebagai umat Kristen, kita perlu

mengatasi ketidakpastian kerja dan yang lebih menakutkan lagi yaitu ketidakpastian dalam hati kita saat kita menghadapi dunia yang kerap kali berubah ini, dengan meneguhkan kembali hubungan kita dengan Tuhan. Ketidakpastian yang kita rasakan mungkin adalah suatu masalah prioritas yang salah tempat.

Menghadapi Ketidakpastian dalam Kerja

Saya ingat sewaktu pertama kali saya harus menghadapi PHK di tempat kerja. Perusahaan kami membuat keputusan sepihak bahwa mereka sedang merampingkan perusahaan. Sepanjang hari, orang-orang HRD (bagian yang mengurus kepegawaian – red) mendatangi meja-meja kerja kami dengan membawa kardus-kardus, dan diikuti oleh petugas sekuriti untuk menggiring karyawan-karyawan keluar. Bagi saya, hari itu seperti hari biasa saja karena saya tidak menyadari apa yang sedang terjadi.

Pada penghujung hari itu, sepertiga dari karyawan perusahaan telah pergi.

Bahkan para manajer tingkat bawah tidak begitu pasti siapa yang masih bekerja bagi mereka. Pihak manajemen perusahaan memberikan isyarat yang jelas kepada kami bahwa kami perlu lebih produktif dan lebih menguntungkan. Lebih banyak bekerja namun lebih sedikit pekerja. Kalau tidak, akan lebih banyak lagi yang di PHK.

Kehidupan perusahaan pun tenggelam. Perusahaan tidak menjadi setia lagi kepada karyawan mereka, bahkan mereka cenderung mengancam karyawan. Namun saya mencoba untuk memandangnya dari segi positif, dan bersyukur bahwa saya berhasil melewati PHK yang besar-besaran itu.

Tetapi saya tidak begitu beruntung saat PHK besar-besaran diadakan untuk kedua kalinya. Semua tenaga bukan manajer dihapuskan dan mereka dialihkan untuk ditempatkan di India. Dan yang lebih membuat kami terhina ialah kami harus menghabiskan beberapa bulan terakhir untuk melatih para pengganti kami.

Dalam masa ekonomi yang penuh cobaan ini, kita menghadapi banyak ketidakpastiaan dalam hidup. Pekerjaan tidaklah seaman dulu lagi. Perusahaan tidak lagi setia terhadap karyawan karena mereka tidak mampu lagi membayar dan kerap kali mereka terpaksa merampingkan perusahaan, atau bahkan mempekerjakan karyawan sewa (outsourcing) untuk menghemat biaya.

Hidup karyawan berada di tangan belas kasihan pasar, dan banyak dari kita yang bangun di pagi hari bertanya-tanya, apakah hari ini kita yang akan kehilangan pekerjaan. Bagi mereka yang memiliki rumah, mereka harus siap menghadapi penyitaan karena

kemerosotan ekonomi.

Tantangan ini sangatlah terlihat jelas bagi mereka yang baru akan lulus dan bagi mereka yang baru memulai karir dengan sedikit atau tanpa pengalaman sama sekali. Keadaan pasar benar-benar tidak bersahabat bagi mereka.

Mungkin bagi mereka yang telah ditawarkan sebuah jabatan dalam sebuah perusahaan harus merasa tidak terkejut lagi jikalau tawaran pekerjaan itu tidak berlaku lagi. Yang lain mendapati bahwa mereka berpindah-pindah ke tempat yang baru untuk mengejar pekerjaan karena mereka tidak lagi dalam posisi untuk memilih pekerjaan mana yang bisa diambil.

Menggali Jalan-Nya untuk Mendapat Pengertian

Dalam masa Perjanjian Lama, banyak orang kudus hidup mengembara untuk mencari kehidupan yang layak. Menggali sumur melambangkan pencarian nafkah dan suatu cara untuk menghidupi rumah tangga mereka. Sumur menyatakan kepemilikan atas suatu tanah. Hal itu seperti membeli sebuah rumah, menetap di sana dan mengakui bahwa sebuah kavling tanah itu adalah milik Anda.

Alkitab mencatat bahwa Ishak sangatlah makmur dan mempunyai sangat banyak kumpulan hewan, kawan ternak dan hamba. Maka dari itu, dia perlu menggali sumur sebagai sumber mata air bagi pengikutnya. Tetapi bagi Ishak, menggali sumur tidak semudah kelihatannya.

Masalahnya bermula pada waktu Abraham pertama pindah ke negeri Gerar, yang disebut dalam Alkitab sebagai tanah gersang, dan mereka tetap mengikuti

Ishak. Kita dapat melihat bahwa sewaktu mereka tinggal di Gerar, orang Filistin membuat masalah baik kepada ayah maupun anak. Pada saat itu Abraham dan Ishak mengalami rasa ketidakamanan.

Masalah datang kepada Abraham sewaktu orang Filistin menyita sumur-sumur yang telah digalinya (Kej. 21:25). Reaksi Abraham adalah menegur Abimelek, tetapi mereka akhirnya membuat suatu perjanjian di tanah Bersyeba (Kej. 21:25-32). Namun setelah Abraham mati, orang Filistin menimbun sumur-sumurnya dengan tanah (Kej. 26:18).

Orang Filistin menjadi iri terhadap Ishak. Walaupun sumur-sumur sangat berharga pada masa yang susah itu, orang-orang Filistin bersedia untuk menimbuni sumur-sumur itu dan kehilangan sumber air supaya Ishak kehilangan tanah kepemilikannya. Abimelek juga memberikan saran ini kepada Ishak: "Pergilah dari tengah-tengah kami sebab engkau telah menjadi lebih berkuasa dari pada kami." (Kej. 26:16).

Walaupun menghadapi kegagalan-kegagalan ini, Ishak masih tidak meninggalkan negeri itu. Dia tidak pergi ke Mesir di mana mungkin berlimpah makanannya. Ini karena dia mengingat firman Tuhan kepadanya (Kej. 26:2-4). Sebaliknya, dia menetap di lembah itu dan menggali lebih banyak sumur lagi.

Melalui peristiwa ini, Ishak mempelajari lebih banyak mengenai penggalian sumur dan tempat Allah bersemayam. Kedua sumur yang digalinya, yang bernama Esek dan Sitna, diperebutkan oleh orang Filistin.

Sebagai umat Kristen, kita perlu mengatasi ketidakpastian kerja dan yang lebih menakutkan lagi yaitu ketidakpastian dalam hati kita saat kita menghadapi dunia yang kerap kali berubah ini, dengan meneguhkan kembali hubungan kita dengan Tuhan.

Nama sumur yang berarti "Pertengkaran" dan "Permusuhan" itu turut membawa latar belakang dan asal-usul sumur itu.

Di setiap kejadian ini, kita melihat bahwa Ishak lebih baik menyerah dan pergi dari tanah itu daripada melawan dan mempertahankan tuntutan terhadap tanah itu. Bagi orang Filistin, tindakan itu sepertinya adalah tindakan seorang pengecut yang tidak menegakkan hak yang sepatutnya dimilikinya. Tetapi dalam ajaran Yesus, kita melihat bahwa orang yang lemah lembut akan memiliki bumi; tentunya dalam waktu Tuhan.

Akhirnya, Ishak menggali sumur lain di mana orang Filistin tidak bertengkar dengannya. Dia menamakannya Rehobot (atau "Kelonggaran") dan mengatakan bahwa "Sekarang Tuhan telah memberikan kelonggaran kepada kita, sehingga kita bisa beranak cucu di negeri ini" (Kej. 26:22).

Dalam usaha Ishak menggali sumur-sumur sebelumnya, dia melangkah mundur

setiap kali menghadapi pertentangan. Dia tidak mau tinggal di tanah yang dipenuhi dengan pertentangan dan permusuhan. Strateginya sepertinya sederhana, asalkan dia menemukan sumur yang menjadi sumber air dan tidak ada orang yang bertengkar dengannya untuk sumur itu, maka dia akan tinggal di negeri itu.

Kita melihat bahwa setelah banyak mencari dan menggali, akhirnya Ishak menemukan apa yang dicarinya. Sepertinya Rehobot tempat yang ideal bagi Ishak untuk menetap dan memulai hidupnya. Dia menemukan kedamaian di sana, ruang yang dia perlukan dan tanah yang dipercayainya akan berkelimpahan baginya.

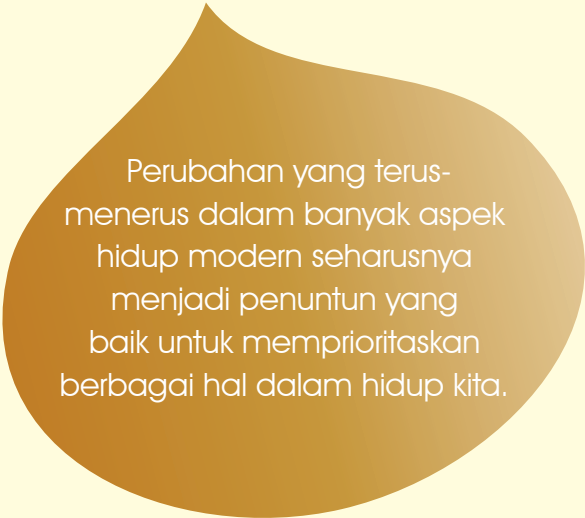
Keputusan Ishak mengenai di mana dia harus tinggal didasarkan atas penemuan air dan tidak adanya permusuhan. Setelah akhirnya ia dapat menggali sumur tanpa ada perselisihan, kita mengira bahwa Ishak akan menetap di sana. Sebaliknya, kita diberitahu bahwa dia pindah ke Bersyeba langsung setelah dia menemukan apa yang telah dicari-carinya.

Menentukan Prioritas

Sampai pada titik itu, pengembaraan Ishak merupakan suatu reaksi terhadap kondisi dan situasi yang terjadi padanya. Namun setelah itu, ada sebuah perubahan dalam dirinya yang memberi arahan baru dalam hidupnya. Dia tidak menyadari bahwa dengan mengalami pertentangan pada sumur-sumur sebelumnya dan keputusannya untuk selalu mundur malah membuat dia semakin dekat kepada tempat di mana Tuhan mau dia berada.

Bagi Ishak, Bersyeba adalah tempat yang mengingatkan dia tentang iman ayahnya dan

janji-janji Tuhan kepadanya. Bersyeba adalah tempat pertama yang didatangi oleh dia dan ayahnya setelah mereka turun dari gunung Moria, di mana Abraham telah lulus dalam tes yang Tuhan siapkan baginya. Itu adalah tempat di mana Ishak melihat ayahnya melangkah dengan Tuhan dan terlebih lagi, adalah tempat yang dikehendaki Tuhan baginya.



Perubahan yang terus-menerus dalam banyak aspek hidup modern seharusnya menjadi penuntun yang baik untuk memprioritaskan berbagai hal dalam hidup kita.

Sebelumnya, Ishak berpindah-pindah ke tempat yang berbeda-beda oleh karena adanya perlawanan. Dia menguji tanah di sana dengan menggali sumur dan melihat bagaimana situasinya. Tetapi sekarang ini, Ishak bersedia untuk dituntun oleh suara Tuhan. Kita melihat bahwa iman Ishak dipastikan saat Tuhan berfirman kepadanya pada malam itu, meyakinkan dia tentang perjanjian yang Tuhan ikrarkan kepada ayahnya:

Lalu pada malam itu Tuhan menampakkan diri kepadanya serta berfirman: "Akulah



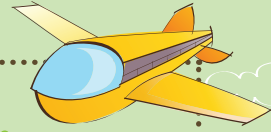
Allah ayahmu Abraham; janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau; Aku akan memberkati engkau dan membuat banyak keturunanmu karena Abraham, hambaku itu.” Sesudah itu Ishak mendirikan mezbah di situ dan memanggil nama Tuhan. Ia memasang kemahnya di situ, lalu hamba-hambanya menggali sumur di situ.” (Kej. 26:24-25).

Setelah menghadapi pertengkaran dan permusuhan dalam penggalian sumur-sumur sebelumnya, pendekatan Ishak berubah di Tanah Bersyeba. Pertama, dia mendirikan mezbah, setelah itu memasang kemah, dan terakhir baru dia menggali sumur. Urutan dari setiap kegiatan ini penting. Setelah bertemu Tuhan dan mendengarkan suaranya, prioritas dalam hidupnya berubah dan akhirnya dia menemukan rumah.

Dalam menghadapi banyak ketidakpastian dalam hidup menggembala, Ishak akhirnya menemukan satu-satunya

kepastian yang sejati: Tuhan. Hari ini, kita menghadapi ketidakpastian yang sama yang juga dialami oleh Ishak. Perubahan yang terus-menerus dalam banyak aspek hidup modern seharusnya menjadi penuntun yang baik untuk memprioritaskan berbagai hal dalam hidup kita.

Rumah adalah tempat kehadiran Tuhan dan di situlah kita mesti menetap. Hanya di situlah kita bisa diyakinkan atas penyediaan Tuhan untuk segala kebutuhan kita. Kebutuhan rohani harus ditempatkan sebagai prioritas tertinggi dan kebutuhan materi ditempatkan yang terakhir.



menjadi orang kaya



Joko Ginta – Sunter, Jakarta, Indonesia

Semua orang ingin menjadi kaya raya, dan sebaliknya tidak ada yang mau menjadi miskin. Mungkin yang tidak mau menjadi orang kaya hanyalah Yesus Kristus (Mat. 4:8-10) dan Agur bin Yake (Ams. 30:8). Yesus tidak ingin menjadi orang kaya karena Ia punya misi yang jauh lebih penting daripada sekadar mengejar kekayaan. Hidupnya bukan ditujukan untuk dunia, tetapi untuk memenuhi kehendak Bapa di surga. Sedangkan Agur bin Yake tidak ingin menjadi kaya karena memiliki pandangannya sendiri yang sangat bijaksana.

Padahal Yesus bisa saja menjadi orang yang sangat kaya. Dengan kemampuan-Nya membuat mujizat dan berkhotbah, tidak sulit bagi-Nya untuk mendapatkan banyak uang. Tetapi semua yang Ia lakukan, diberikan-Nya kepada orang yang membutuhkan secara cuma-cuma. Bahkan keselamatan yang sedemikian besar dan tak ternilai pun diberikan kepada kita melalui pengorbanan nyawa-Nya. Sungguh Yesus sangatlah berhati mulia, murah hati, dan penuh kasih.

Kalau mengingat segala yang sudah Yesus lakukan untuk kita, sungguh dapat

membuat kita merasa malu. Kita mungkin jarang atau bahkan tidak pernah satu kali pun memberikan bantuan kepada sesama. Kita ingin selalu diberkati tapi enggan meneruskan berkat itu kepada orang lain. Kita simpan berkat itu di dalam “lumbung”, dan menggunakannya untuk kesenangan sendiri.

Dalam Alkitab, ada tertulis banyak hal negatif tentang orang kaya. Namun demikian, sebagai manusia, kita sulit menahan diri untuk tidak mengejar kekayaan. Apalagi jika kekayaan itu datang dengan sendirinya, kita tentu tidak akan menolaknya. Ditambah lagi, di dalam Alkitab, ada juga orang-orang yang kaya karena diberkati Tuhan.

Ada beberapa contoh orang kaya yang bagus untuk diperhatikan; bagaimana ia menjadi kaya, sikapnya terhadap kekayaan, bagaimana ia menggunakan kekayaan, dan hal-hal positif maupun negatif lainnya.

ABRAHAM

Banyak orang Kristen yang ingin menjadi kaya karena mengambil contoh Abraham. Abraham dibawa oleh ayahnya ke Haran, dan di sanalah Abraham memperoleh harta benda serta hamba-hamba. Harta bendanya ini digunakan untuk menghidupi dirinya, istrinya, hamba-hambanya, serta keponakannya, Lot.

Abraham mendirikan mezbah di More dan mezbah lainnya di antara Betel dan Ai. Semua ini menunjukkan Abraham adalah orang yang murah hati dan tahu bersyukur kepada Tuhan.

Abraham telah menggunakan harta bendanya dengan benar. Meskipun demikian, ia juga pernah mengalami masa-

masa sulit. Suatu kali terjadi kelaparan yang hebat di daerah tempat tinggalnya. Kelaparan ini dapat menghabiskan harta benda Abraham dengan cepat. Ternak-ternaknya bisa mati dan demikian pula dengan hamba-hambanya. Jika hal ini terus berlanjut, Abraham bisa jatuh miskin. Tuhan pernah berkata bahwa negeri itu akan diberikan kepada keturunan Abraham. Akan tetapi, karena kelaparan yang begitu hebat, Abraham memutuskan untuk pindah ke Mesir.

Di Mesir, Abraham menemui kesulitan lain. Ia takut dibunuh oleh Firaun, raja Mesir, karena kecantikan istrinya. Abraham bersepakat dengan istrinya untuk menutupi kenyataan bahwa Sara adalah istrinya. Sungguhnyanya, kalau Tuhan tidak bertindak, hal itu akan membuat Abraham kehilangan Sara. Tuhan menimpakan tulah kepada Firaun dan orang-orangnya, sehingga Firaun akhirnya mengetahui bahwa Sara adalah istri Abraham. Setelah itu, Firaun pun menyuruh Abraham keluar dari Mesir.

Mudah Datang, Mudah Hilang

“Adapun Abram sangat kaya, banyak ternak, perak, dan emasnya.” (Kej. 13:2)

Pada saat keluar dari Mesir, Firaun memberikan banyak harta kepada Abraham. Abraham pun menjadi sangat kaya. Sungguh Tuhan itu penuh kasih, meskipun Abraham mengalami kelemahan dalam iman, Ia berkenan melepaskan Abraham dari kesulitan besar. Bahkan Ia mengijinkan Abraham menjadi kaya raya. Padahal, bisa saja segala harta milik Abraham dirampas karena Firaun merasa telah ditipu. Tetapi hal ini tidaklah terjadi. Tuhan membuat Firaun

takut kepada Abraham.

Dari hal ini, kita dapat melihat bahwa kekayaan adalah sesuatu yang dapat dengan mudah hilang, bisa karena krisis ekonomi, perang, penyakit atau bencana alam. Dan sebaliknya, kalau Tuhan berkenan, kekayaan pun bisa datang dengan cepat. Jadi, janganlah kita mengejar kekayaan, biarlah Tuhan yang mengatur semuanya. Hiduplah dengan secukupnya (1Tim. 6:8).

Pangkal Pertengkar

Setelah kembali dari Mesir, Tuhan memberkati Abraham menjadi lebih kaya lagi. Abraham berbagi harta dengan Lot, sang keponakan. Mereka berdua menjadi sedemikian kaya sehingga negeri tempat mereka tinggal tidak lagi cukup luas untuk menampung semua harta milik mereka (Kej. 13:6). Akhirnya mereka pun memutuskan untuk berpisah. Lot memilih pergi ke Lembah Yordan yang banyak airnya, suatu negeri yang makmur. Lot tidak tahu bahwa kota Sodom dan Gomora yang dipilihnya itu didiami oleh orang-orang yang tidak bermoral dan berdosa kepada Tuhan.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari sini adalah, kekayaan bisa menimbulkan keributan dan membuat orang berpisah. Meskipun tidak ingin ribut, tetapi orang-orang di sekeliling kita bisa ribut, entah itu dari saudara, karyawan, orangtua, anak, istri, suami, atau mertua. Di akhir kisah Lot, kita tahu bahwa Lot kehilangan seluruh hartanya. Ini mengingatkan kita bahwa kekayaan bisa membuat seseorang terseret ke dalam kehidupan yang tidak bermoral dan berdosa kepada Tuhan. Dengan kekayaan yang dimiliki, seseorang bisa membeli apa pun untuk memenuhi keinginan daging,



*Janganlah kita
mengejar kekayaan,
biarlah Tuhan yang
mengatur semuanya.
Hiduplah dengan
secukupnya*

keinginan mata, dan keangkuhan hidupnya. Ingatlah bahwa semua ini bisa membuat kita kehilangan seluruh kekayaan yang kita miliki.

Abraham tidak menjadi patah semangat karena keponakannya memilih tanah yang lebih baik. Di titik ini, Abraham sudah mengalami peningkatan iman. Kalau dulu Abraham takut mengalami kelaparan di tanah Negeb, sekarang ia bersandar kepada Tuhan dengan menetap di tanah yang dipilih Tuhan.

Tuhanlah Sumber Kekayaan Sejati

“Aku tidak akan mengambil apa-apa dari kepunyaanmu itu, sepotong benang atau tali kasut pun tidak, supaya engkau jangan dapat berkata: Aku telah membuat Abram menjadi kaya.” (Kej. 14:23)

Abraham juga menolak untuk mengambil apa pun dari hasil jerih payahnya mengalahkan musuh-musuh raja Sodom. Ia tidak ingin dikatakan menjadi kaya oleh karena pemberian manusia. Dengan kata lain, Abraham ingin hanya nama Tuhan yang ditinggikan, bahwa Tuhanlah yang menjadikan ia kaya. Hal ini berbeda sekali

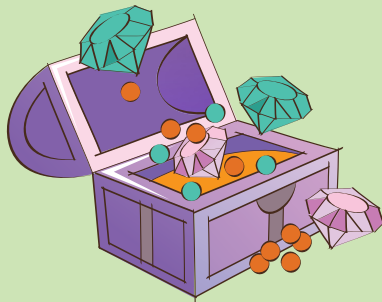
dengan Abraham yang dulu, ketika ia mau menerima pemberian dari Firaun.

Setelah kejadian ini, Tuhan ingin memberikan upah yang sangat besar, tetapi Abraham sudah kehilangan gairah terhadap kekayaan. Ia merasa kekayaan yang ia miliki tidak ada gunanya, selama ia belum punya anak. Ia merasa percuma saja memiliki harta berlimpah karena kekayaannya itu tidak dapat diwariskan kepada keturunannya, tetapi akan menjadi milik hambanya.

Lalu Tuhan menjelaskan kepada Abraham bahwa suatu saat nanti, keturunannya akan menjadi budak dan dianiaya orang asing (Kej. 15:13), atau dengan kata lain keturunannya akan menjadi orang miskin. Ini menyiratkan kenyataan bahwa harta yang kita turunkan kepada anak cucu kita pun bisa lenyap. Harta kekayaan Abraham akhirnya pun akan habis juga di tangan keturunannya.

ISHAK

Ishak sebagai ahli waris Abraham tentu saja mewarisi harta yang banyak. Dengan harta yang banyak, tentulah Ishak bisa memilih sendiri perempuan mana pun yang ia sukai untuk menjadi istrinya. Tetapi, berbeda dengan kebanyakan pemuda lain yang memilih jodoh sesuka hatinya, Ishak tunduk pada pengaturan Abraham yang mencarikan jodoh untuknya. Hal ini mengajari kita sebagai pemuda untuk tidak sombong karena memiliki banyak harta dan janganlah menggunakan kekayaan



untuk memikat lawan jenis.

Ada beberapa poin yang dikatakan oleh hamba Abraham kepada keluarga Ribka, calon istri Ishak (Kej. 24:35-49). Pertama, menceritakan berkat Tuhan yang membuat Abraham menjadi kaya serta Ishak sebagai ahli warisnya (ayat 35-36). Kedua, bahwa dirinya telah diambil sumpah oleh Abraham untuk mengambil istri bagi Ishak hanya dari kaum keluarganya (ayat 37-38). Ketiga, Abraham percaya bahwa hambanya disertai oleh Tuhan sehingga perjalanannya akan berhasil (ayat 40). Keempat, kesaksian dari hamba Abraham sendiri (ayat 42-49).

Mungkin hamba Abraham pertamanya bercerita tentang berkat dan kekayaan karena ingin memberikan kesan yang baik tentang latar belakang keluarga Ishak, sedangkan latar belakang yang baik bagi orang dunia pada umumnya diukur dari kekayaan. Apa jadinya kalau hamba Abraham menghilangkan poin yang pertama dan hanya menyebutkan poin yang kedua, ketiga, dan keempat?

Lalu Laban dan Betuel menjawab:

"Semuanya ini datangnya dari TUHAN; kami tidak dapat mengatakan kepadamu baiknya atau buruknya." (Kej. 24:50)

Dari jawaban Laban dan Betuel, kita tahu bahwa apa pun yang disampaikan oleh hamba Abraham, mereka akan tetap menyetujui Ribka dipinang oleh Ishak karena hal ini adalah kehendak Tuhan.

Menghadapi Krisis

Sama seperti Abraham, Ishak juga



Kekayaan tidak dapat diraih jika Tuhan tidak berkehendak, sebaliknya kekayaan akan datang dengan sendirinya jika Tuhan berkenan.

mengalami kehidupan yang pasang surut dengan berbagai kesulitan. Meskipun Ishak adalah orang yang kaya dan diberkati Tuhan, tetap saja, sebagai manusia, ia tak luput dari bencana kelaparan (Kej. 26:1).

Bahaya kelaparan dapat disamakan dengan krisis di zaman sekarang. Orang yang kaya raya, bisa saja menjadi miskin hanya dalam sekejap mata. Kita masih ingat bagaimana para konglomerat berjatuh ketika diterpa oleh badai krisis ekonomi pada tahun 1997. Harta yang dikira tidak habis untuk tujuh turunan, berbalik menjadi utang yang tidak habis dibayar sampai tujuh turunan.

Tidak sampai di situ, krisis 1997 dilanjutkan dengan kerusuhan 1998 yang membuat semakin banyak orang tiba-tiba menjadi miskin. Peristiwa tsunami di Aceh pada tahun 2004 juga contoh peristiwa lain yang membuat banyak orang kehilangan harta bendanya.

Ishak mengalami peristiwa yang hampir sama dengan ayahnya. Bedanya, saat ingin pergi ke Mesir, Tuhan mencegahnya dan Ishak memilih untuk taat kepada Tuhan. Akhirnya, Tuhan memberkati Ishak menjadi lebih kaya, bahkan sangat kaya. Orang lain mengalami kelaparan, Ishak malah diberkati seratus kali lipat (Kej. 26:12-13). Sungguh Tuhan membuat perbedaan terhadap orang yang dikasihi-Nya. Inilah yang dimaksudkan bahwa kekayaan tidak perlu dikejar sampai ke Mesir karena di mana pun kita berada,

Tuhan mampu memberkati.

Terhadap berkat kekayaan yang diberikan oleh Tuhan, kita tidak boleh hanya berlega hati. Sebab kekayaan bisa menimbulkan iri hati bagi orang lain. Kita harus tetap bersandar kepada Tuhan, sabar dan murah hati. Jangan lupa untuk memberikan persembahan sebagai bentuk rasa syukur kita dan agar Tuhan menjauhkan kita dari hal-hal yang dapat membuat kita menderita kerugian.

Kekayaan Ishak membuat orang Filistin menjadi iri hati sehingga mereka berusaha menghancurkan apa yang telah diperoleh Ishak. Orang Filistin menutup sumur yang digali oleh Ishak. Hal ini bisa membuat ternak Ishak mati dan bisa berujung pada jatuh miskinnya Ishak. Tetapi, oleh karena pertolongan Tuhan, Ishak dapat sukses bertahan. Sebagai bentuk ucapan syukurnya, Ishak pun mendirikan mezbah.

NABAL

Nabal adalah seorang yang sangat kaya namun kikir (1Sam. 25:2). Ia memiliki kekayaan yang begitu banyak di Karmel. Selain itu, Nabal juga sungguh beruntung karena memiliki seorang istri yang cantik dan bijak. Tetapi, Nabal adalah seorang yang tidak tahu diuntung. Dengan berkat yang sedemikian banyak, ia tidak mau bermurah hati menolong Daud dan pengikutnya yang sedang dalam pelarian. Padahal, Daud dan pengikutnya sering membantu Nabal dengan

melindungi segala kepunyaan Nabal. Pada akhirnya, Nabal mati secara mengenaskan.

PEMIMPIN YANG KAYA RAYA

Di zaman Tuhan Yesus, ada seorang pemimpin yang kaya raya. Ia ingin memperoleh hidup yang kekal (Luk. 18:18-25). Yesus menyuruh orang itu menjual seluruh hartanya dan mengikuti Dia. Orang kaya itu tidak sanggup memenuhi permintaan Yesus dan bersedih hati.

Cerita ini sering menjadi perdebatan. Bahkan inti dari kisah ini, yaitu kita harus melepaskan semua demi Yesus agar dapat masuk ke dalam Kerajaan Surga, tidak sanggup dijamin oleh banyak orang. Orang-orang lebih sering membahas perumpamaan unta dan lubang jarum.

Kekayaan memang suatu hal yang berat sekali untuk ditinggalkan. Kalau meninggalkan kemiskinan untuk menuju kepada kekayaan, siapa pun mau. Tapi, untuk meninggalkan kekayaan dan menuju kesusahan dan kemiskinan, siapa yang mau menemukannya?

Sebagai seorang Kristen, kita harus menyadari bahwa di dalam kekayaan ada beban dan tanggung jawab yang berat, bukan hanya kenikmatan. Jika kita tidak sanggup menerima beban dan tanggung jawab sebesar ini, jadilah orang yang bijaksana seperti Agur bin Yake: memilih untuk tidak menjadi orang kaya atau miskin.

“Dua hal aku mohon kepada-Mu, jangan itu kautolak sebelum aku mati, yakni: Jauhkanlah dariku kecurangan dan kebohongan. Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku.

Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkal-Mu dan berkata: Siapa TUHAN itu? Atau, kalau aku miskin, aku mencuri, dan mencemarkan nama Allahku.” (Ams. 30:7-9)

KESIMPULAN

Menjadi orang yang kaya adalah idaman semua orang tetapi ingatlah bahwa kekayaan adalah hal yang cepat atau lambat akan hilang lenyap. Kekayaan tidak dapat diraih jika Tuhan tidak berkehendak, sebaliknya kekayaan akan datang dengan sendirinya jika Tuhan berkenan.

Kekayaan hendaknya dipergunakan sebaik-baiknya dengan memberikan banyak persembahan, dan membagikannya kepada orang yang membutuhkan. Kekayaan jangan dijadikan alat untuk menyombongkan diri, memuaskan keinginan mata, dan keinginan daging. Kekayaan adalah tanggung jawab bagi orang yang menerimanya, bukan hanya untuk dinikmati sendiri.

Tuhan akan menilai bagaimana kita menggunakan harta kita pada hari penghakiman. Jika kita dinilai tidak baik, kekayaan bisa menjadi penghalang bagi kita untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga.

Hendaklah kita selalu belajar dari kehidupan para tokoh di dalam Alkitab dan dari Yesus Kristus, Tuhan kita. Amin.



Yeremia 29:

A person is walking across a vast, white, sandy dune landscape. The person is small in the distance, leaving a trail of footprints in the sand. The sky is dark and dramatic, with a large, dark shadow cast across the dunes. The overall mood is one of solitude and hope.

“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.” Yeremia 29:11

11

Saat kita menapak jalan hidup kita selangkah demi selangkah, kita akan menghadapi masalah-masalah yang ada di tengah jalan itu, dan kita harus membuat keputusan-keputusan yang akan mempengaruhi sisa hidup kita. Pada masa krisis seperti ini, seringkali hati kita dikaburkan dengan beban dan kekuatiran. Memegang iman dengan teguh dalam Tuhan menjadi sangat sulit saat kita tidak dapat melihat apa yang akan kita hadapi esok, dan bila rasa takut memenuhi hati kita.

Kita semua mempunyai tujuan ideal atau harapan di masa depan, tetapi rasa ketidakpastian membebani hati dan melemahkan iman kita. Sulit bagi kita untuk mengesampingkan keinginan pribadi dan menyandarkan diri pada Tuhan dalam keputusan-keputusan besar di kehidupan kita. Ada banyak hal yang dapat mengandaskan iman kita, seperti rasa takut akan gagal dalam meraih tujuan hidup kita, iman kita pada kehendak Allah yang menciut, dan tidak adanya kedamaian dalam hati kita.

Di masa-masa sulit seperti itu, saya seringkali melihat kembali kesetiaan dan kasih Tuhan. Apa yang telah Ia rencanakan sungguh merupakan yang terbaik bagi saya.

Di saat-saat seperti itu, saya merenungkan iman saya yang tidak sempurna, dan bagaimana saya masih tidak dapat sungguh-sungguh bersandar kepada-Nya, walaupun berkat dan janji-Nya berkelimpahan. Setelah mengalami ujian-ujian ini, saya akan selalu berpikir ulang dan berterima kasih kepada Allah atas kasih-Nya yang tak berkesudahan dan pimpinan-Nya sepanjang hidup saya, dan Ia sungguh telah memberkati saya dengan masa depan dan harapan.

melayani seperti-Mu

Shen-She

*Aku mau seperti Engkau, seperti hati-Mu -
lembut, rendah hati, penuh kasih, dan baik, Ya Tuhan!*

*Aku mau seperti Engkau, meneladan-Mu
-mengosongkan diri, taat, melayani, mengorbankan diri.*



Seberapa pun dihormati dan mulianya seseorang, tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan Yesus. Seberapa pun agungnya seorang, juga tidak dapat dibandingkan dengan keagungan Yesus. Tidak ada orang yang dapat disebut sebagai Raja segala raja, Tuhan segala tuhan, selain Yesus! Yesus yang begitu terhormat, mulia, agung, dan berkuasa, patut disembah dan menerima pelayanan dari seluruh umat manusia, tapi Ia malah melayani manusia dengan rendah hati; bagaimana denganku? Aku hanyalah seorang yang sangat tak berarti; dapatkah aku belajar dari teladan Yesus, melayani orang dengan rendah hati – baik terhadap keluarga, tetangga, teman, rekan kerja, atau saudara-saudari seiman?

Yesus berkata, “Aku di tengah-tengah kamu, seperti seorang hamba.” Relakah aku menjanjikan hal yang sama? Sewaktu melihat ada orang yang memerlukan segelas air, biarlah aku yang menuangkannya; sewaktu melihat lingkungan yang perlu dibersihkan, biarlah aku yang mengambil sapu; sewaktu melihat saudara-saudari membutuhkan bantuan, biarlah aku yang mengangkat

tangan memanjatkan doa? Aku akan selalu mengingat perkataan ini: "Kasih adalah sewaktu melihat kebutuhan orang lain, juga melihat kewajiban diri sendiri."

Sesungguhnya, pelayanan sangatlah sederhana. Cukup dengan seulas senyum yang menawan, sepatah kata yang hangat, suatu gerakan yang memperhatikan, sebuah hati yang penuh pengertian. Tetapi, kadangkala, pelayanan juga tidaklah mudah dilakukan. Anda harus melupakan kedudukan, kehormatan, mengabaikan usia, mengorbankan kebutuhan sendiri; setelah itu barulah bisa dengan kesungguhan hati menjadi anak kecil, memberikan segelas air kepada yang membutuhkan. Karena pelayanan Yesuslah, jiwa manusia tertolong; karena pelayanan Yesuslah, manusia mengerti betapa panjang, lebar, tinggi, dan dalamnya kasih Allah. Pelayanan Yesus telah menggenapi pekerjaan Allah yang hebat, bagaimana dengan pelayananku? Apakah memuliakan nama Allah, membantu orang di sekitarku?



*Ya Tuhan! Aku mau seperti Engkau,
seperti hati-Mu lembut, rendah hati, penuh kasih, dan baik.
Ya Tuhan! Aku mau meneladan-Mu
mengosongkan diri, taat, melayani, mengorbankan diri.*

*Sekalipun aku lemah, Allah berkuasa,
aku percaya kekuatan Allah
akan dinyatakan sempurna di atas kelemahan.
Kiranya Tuhan Yesus membantuku,
seumur hidup bertekad untuk menyembah Allah,
melayani manusia, meneladan Tuhan, mengikuti jejak-Nya,
untuk selamanya.*

A painting depicting a person standing on a dark, silhouetted horizon under a dark, stormy sky. A vibrant rainbow arches across the top right corner. The overall mood is one of hope and divine presence amidst adversity.

dalam
keputusan
saya menemukan
Tuhan

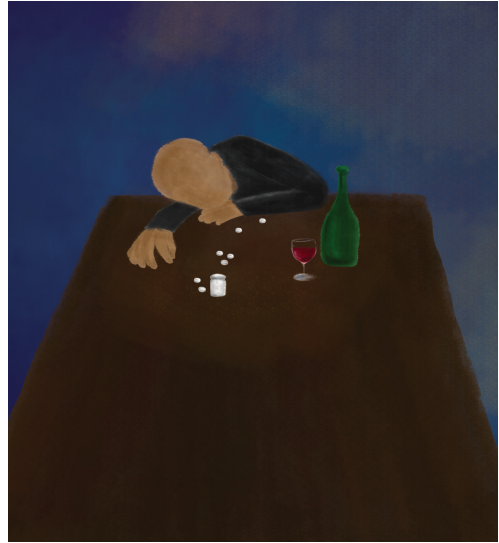
Jason Yu – Baldwin Park, California, USA

Masa muda merupakan masa keemasan dalam hidup dan masa di mana kita mempunyai pengharapan yang tinggi dan masa depan yang cemerlang. Tetapi saya, seorang mahasiswa berusia dua puluh tahun, kecanduan obat-obatan. Saya melihat hidup saya tak berpengharapan. Di masa kecanduan tersebut, saya menjadi muram dan terkucilkan, kehilangan semua harapan hidup bahkan keluarga pun telah pasrah.

KECANDUAN OBAT-OBATAN

Pada tahun 1990, ayah mengirim saya ke Amerika untuk melanjutkan studi. Saya berasal dari Taiwan dan karena tidak ada saudara dekat, saya pun tinggal bersama bibi saya dan menyelesaikan SMU di New Jersey. Karena bibi saya sangat disiplin kepada saya, maka saya memutuskan untuk melanjutkan studi ke Universitas Arizona karena saya ingin lebih bebas.

Harapan saya terwujud pada tahun 1995. Begitu saya pindah ke asrama, saya merasa seperti seekor burung yang tiba-tiba terlepas dari sangkarnya. Saya merasa sangat gembira! Dengan mobil mewah pemberian ayah, saya sering pergi ke pesta-pesta yang mengkonsumsi minuman keras dan obat-obatan. Dengan naïf dan rasa ingin tahu, saya mencoba semuanya. Saya berkata pada diri sendiri, "Saya kuat dan dapat mengendalikan diri." Tetapi saya terlalu membanggakan diri, dan sebelum menyadarinya, saya telah menjadi seorang pecandu. Saya tahu bahwa menggunakan



obat-obatan adalah salah dan menghabiskan banyak uang. Saya berkata pada diri sendiri untuk menjauhi obat-obatan tetapi saya tetap terperosok ke dalamnya.

Yang paling mengejutkan saya adalah saya mulai kehilangan rambut saya. Karena menggunakan obat-obatan yang keras, rambut saya rontok setiap saya menyisirnya. Ini membuat saya sangat cemas, sehingga suatu hari saya mencukurnya, berpikir bahwa rambut saya akan tumbuh lebih banyak. Tetapi semuanya sia-sia belaka. Menjadi botak di usia dua puluh tahun, di mana penampilan merupakan segalanya, adalah suatu hal yang mengerikan. Ini membuat saya kehilangan kepercayaan diri dan sangat tersiksa. Dalam pandangan saya, sangatlah mustahil untuk mendapatkan pasangan.

Dari tahun 1996 sampai 1998, saya menjadi seorang yang frustrasi karena kebutakan itu. Setiap hari saya memakai topi

baseball dan menghindari orang-orang. Saya hampir menjadi gila. Suatu kali, saya bahkan berpikir untuk melakukan pencangkakan rambut, tetapi pencangkakan tidak akan bekerja dengan rambut yang amat sedikit tersisa.

Akhirnya saya kembali ke minuman keras untuk menenangkan pikiran. Saya tetap menggunakan obat-obatan dan hidup dengan rasa kasihan terhadap diri sendiri dan mengalami depresi. Nilai pelajaran saya juga jelek dan akhirnya saya dikeluarkan dari sekolah.

KEKACAUAN KELUARGA

Menyadari bahwa putranya merana, ayah memaksa saya untuk tinggal bersama kakak laki-laki saya di California untuk mengganti suasana. Jadi dari tahun 1998 sampai 1999, saya kuliah di California. Tetapi saya tetap tidak dapat melepaskan diri dari perasaan depresi yang mendalam.

Bahkan pada waktu itu, keluarga saya sangat prihatin akan keadaan saya. Kakak perempuan saya, Ruo-Lan, mengeluh, "Adikku sering menghilang selama dua tiga hari. Setiap kali dia menelepon, dia minta uang untuk membayar agen obat-obatan itu. Dia benar-benar merasa terancam. Setiap hari saya begitu cemas dan takut menerima teleponnya."

Saya sangat sedih menceritakan hal ini. Ibu saya bahkan sampai berlutut di hadapan saya dan memohon agar saya

Di tengah keputusan tersebut, saya memutuskan untuk mendengar nasihat nenek: "Percayalah kepada Yesus! Hanya ini jalan satu-satunya."

kembali ke jalan yang benar. Tetapi pada waktu itu, saya mengeraskan hati dan tubuh saya telah diperbudak oleh obat-obatan.

Setiap orang di keluarga saya merasa putus asa dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Ayah ingin saya memulai lembaran baru dengan kembali ke Taiwan untuk ikut wajib militer. Tetapi kenyataan bahwa saya sudah berada di Amerika selama 11 tahun dan tidak tamat dari universitas membuat saya terlalu malu untuk kembali ke Taiwan.

Saya merasa sangat putus asa, bahkan saya pernah berpikir untuk menjadi seorang biarawan Budha. Di tengah keputusan tersebut, saya memutuskan untuk mendengar nasihat nenek: "Percayalah kepada Yesus! Hanya ini jalan satu-satunya."

MENCARI TUHAN

Sejak saat itu, saya kembali menonton siaran penginjilan di malam hari dan saya mulai mengalami hal-hal yang luar biasa.

Ketika saya ingin merokok, saya akan mendengar suara penginjil di televisi melarang merokok. Ketika saya berkeliaran di jalan, saya akan mendengar suara atau pesan yang menyuruh saya untuk pulang ke rumah. Ketika saya ingin membaca atau menonton pornografi, saya tidak dapat mengambil majalah tersebut di bawah sofa atau alatnya rusak.

Pada waktu itu, saya tidak mengerti dunia kerohanian dan saya berpikir bahwa pastilah ada makhluk luar angkasa

yang sedang membimbing saya. Ketika saya menonton siaran penginjilan, saya juga belajar membaca Alkitab. Saya sering menemukan ayat-ayat Alkitab yang mendorong saya untuk tidak jatuh ke dalam perangkap iblis.

Perlahan-lahan, saya sadar bahwa Tuhan membenci segala sesuatu yang kotor, jadi saya membakar semua benda yang berbau pornografi yang saya miliki. Saya mulai berdoa dan meminta kepada Tuhan untuk membimbing saya. Sering kali saya merasa kesepian sampai saya pun bercucuran air mata dan merasa putus asa.

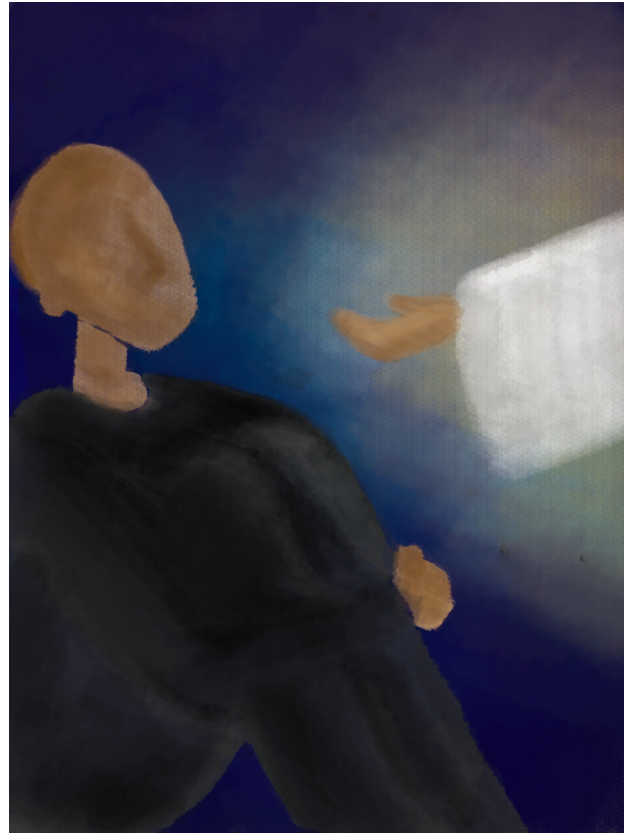
Suatu hari, seorang jemaat Gereja Yesus Sejati mengabarkan injil kepada kakak laki-laki saya. Tetapi karena dia tidak percaya kepada Tuhan, maka kakak perempuan sayalah yang akhirnya diundang ke gereja. Dia datang ke gereja untuk mendoakan saya dan memohon agar Tuhan menolong saya. Ketika dia pulang pada malam itu, dia berkata, "Ini sungguh menakjubkan! Roh kudus ada di dalam Gereja Yesus Sejati!"

PANGGILAN ALLAH UNTUK KE GEREJA YESUS SEJATI

Saya ingin pergi ke gereja tetapi saya malu karena saya botak. Di samping itu, bukankah sama saja bagi saya untuk berdoa dan mempelajari Alkitab di rumah?

Sekali lagi, Tuhan mendorong seorang saudari untuk mengajak saya ke gereja. Karena botak, saya berkali-kali menolak ajakannya. Walaupun dia giat mengajak, saya berkata kepadanya, "Saya tetap pada pendirian saya. Tolong jangan menelepon saya lagi."

Saya berpikir, "Mengapa dia tidak menyerah dan menutup teleponnya?"



Kemudian saya berkata kepadanya, "Kecuali jika Tuhan yang memanggil, maka saya tidak akan pergi!" Sebelum dia pergi dia berkata, "Baiklah. Mengapa kamu tidak menulis alamat gereja kami: B-a-l-d-w-i-n, Gereja Baldwin Park."

Saya tertegun ketika mendengar alamat gereja tersebut. Apa yang saudari itu maksudkan – Bald Win? Si botak akan menang? ("Bald" dalam Bahasa Inggris berarti "botak" dan "win" berarti "menang" – red). Saya telah bergumul dengan kebotakan sejak saya berusia dua puluh tahun. Apakah ini berarti Tuhan menginginkan saya untuk pergi ke gereja ini

dan saya akan menaklukkan kebotakan ini? Apakah ini berarti saya akan menang?

Ini benar-benar memberi saya harapan dan akhirnya saya berkata kepada Ruo-Lan, "Apakah benar gerejanya ada di Baldwin?" Ketika dia mengiyakan, saya menangis keras-keras dan berkata, "Tuhan Yesus sungguh bermurah hati padaku! Saya ingin pergi ke gereja! Saya ingin pergi ke gereja!"

Keinginan untuk pergi ke gereja adalah suatu hal, tetapi bertemu orang dalam keadaan botak sungguh suatu hal yang sangat sulit. Saya berjuang melawan emosi saya ketika pertama kali datang ke gereja. Saya bahkan menggunakan hair spray penumbuh rambut. Setelah saya pulang ke rumah, saya bermimpi rambut saya tumbuh kembali. Ini adalah jaminan dari Tuhan yang indah.

Pada kebaktian-kebaktian berikutnya, saya merasakan Tuhan berbicara kepada saya melalui khotbah-khotbah. Seringkali, saya sangat tergerak dan sadar bahwa saya seharusnya tidak terlalu cemas akan penampilan. Hanya ada dua hal yang benar-benar perlu yaitu takut akan Tuhan dan membenci dosa.

Saya juga mendalami perkataan Tuhan:

Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua mana pun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita. (Ibrani 4:12)

Setelah saya mengerti Alkitab, saya tidak lagi menggunakan topi baseball saya. Saya

tidak takut lagi menunjukkan diri saya yang sebenarnya di gereja dan di dalam ibadah saya. Saya juga sungguh-sungguh bertobat di hadapan Tuhan dan meminta-Nya untuk mengampuni segala kesalahan saya di masa lalu. Dengan dosa masa lalu yang sangat banyak, saya hanya dapat bergantung pada kuasa Roh Kudus untuk mengatasi kelemahan-kelemahan saya.



DIPERBAHARUI OLEH ROH KUDUS

Saya bertekad berdoa untuk memohon Roh Kudus setiap hari. Pada bulan Desember 2000, saya mulai berpuasa dan berdoa sebelum kebaktian. Pada tanggal 25 Desember pagi, saya bertekad untuk berpuasa dan memusatkan diri pada waktu berdoa di gereja.

Dengan menangis, saya menyesali semua kesalahan saya di masa lalu. Kemudian suatu aliran panas yang kuat turun ke atas saya pada waktu saya tenggelam dalam doa. Seluruh tubuh saya seolah-olah dialiri listrik. Saya merasakan suatu aliran yang kuat di tangan saya. Ini adalah

Dengan dosa masa lalu yang sangat banyak, saya hanya dapat bergantung pada kuasa Roh Kudus untuk mengatasi kelemahan-kelemahan saya.

pengalaman akan kuasa Tuhan yang tidak akan pernah saya lupakan. Setelah berdoa, beberapa jemaat gereja memberitahu saya bahwa ketika seseorang menerima Roh Kudus, orang tersebut akan merasa sukacita dan berbahasa roh.

Pada waktu itu saya belum dapat berbahasa roh, tetapi saya tetap berdoa lagi keesokan harinya. Keesokan harinya, saya berdoa dengan segenap hati dan kuasa yang sama itu datang lagi, tetapi lagi-lagi saya belum berbahasa roh. Akhirnya pendeta menasihati saya agar saya tidak terlalu tegang. Tak lama setelah itu, saya menerima Roh Kudus.

Sungguh luar biasa keadaan ketika saya menerima Roh Kudus. Ketika saya mempunyai pikiran kotor, Roh Kudus menegur dan menyadarkan saya. Kemudian saya tunduk pada Roh Kudus dan pikiran tersebut akan hilang. Ketika saya terdorong untuk menggunakan obat-obatan, merokok, atau minum minuman keras, maka saya akan berdoa dalam roh. Roh Kudus membantu saya untuk mengatasi keinginan-keinginan itu dan saya kembali menemukan damai sejahtera, sukacita, dan kesenangan dalam Tuhan.

Pada Maret 2001, saya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Saya merasa menjadi manusia baru setelah dibaptis karena semua

beban telah diangkat. Di masa lalu, saya adalah seorang yang hampa dan putus asa, mempunyai pikiran untuk bunuh diri, menimbulkan malapetaka pada keluarga dan berkeliaran di jalan.

Tetapi kemurahan Tuhan menarik saya keluar dari kegelapan dan membawa saya ke dalam terang. Dia memilih saya dan memberi saya Roh Kudus, Dia membuat saya lahir kembali. Semua yang saya miliki dan keberadaan saya adalah berasal dari-Nya. Inilah yang menyebabkan saya benar-benar mendalami kata-kata dalam Lukas 1:79: "Untuk menyinari mereka yang diam dalam kegelapan dan dalam naungan maut untuk mengarahkan kaki kita kepada jalan damai sejahtera."

Ya, hanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang dapat memberikan keajaiban seperti itu. Setelah mengalami kasih karunia Tuhan, saya selalu merasa bersukacita melihat Terang itu di dalam hidup saya. Pergumulan saya berubah menjadi kemenangan atas dosa dan perubahan ini mendorong saya untuk berjalan di dalam terang.

Di gereja, saya telah merasakan kasih yang sesungguhnya dari saudara dan saudari seiman, dan akhirnya saya dapat melupakan masa lalu. Saya juga bertekad untuk memanasifasikan karunia ini ke dalam bentuk perbuatan, yaitu untuk memberitakan kemurahan-Nya kepada orang lain. Tuhan Yesus adalah "jalan (ku) dan kebenaran (ku) dan hidup (ku)" (Yoh. 14:6)

Seikat Kasih yang terselubung

Chalcedony



Wawancara seorang saudari yang bergumul dengan ide dalam memiliki seorang bayi. Bacalah pelajaran yang dapat kita ambil ketika hidup tiba-tiba mengubah rencana dan ide-ide yang telah kita susun dengan baik.

Bagaimana perasaan Anda ketika Anda tahu sedang hamil?

Ketika saya tahu bahwa saya hamil, saya merasa Tuhan sedang mempermainkan saya. Saya tidak mau mempunyai anak, baik sekarang maupun selamanya. Saya sudah cukup puas dengan kehidupan sekarang ini. Saya baru saja menikah dan kami berdua merasa bahagia. Saya sedang menyelesaikan gelar doktor dan memperoleh pekerjaan dengan fasilitas yang baik. Setelah tabungan kami cukup, suami saya akan meneruskan ke sekolah hukum, menjadi pengacara dan kami akan hidup dengan berkecukupan.

Mempunyai anak tidak cocok dengan gambaran tersebut. Sebenarnya saya telah membicarakan masalah ini dengan suami saya sebelum kami menikah, yaitu tentang kemungkinan bahwa saya tidak pernah ingin mempunyai anak, dan dia setuju dengan ide tersebut. Jadi ketika menyadari bahwa saya hamil, saya merasa semua rencana saya hancur.

Di satu sisi, saya merasa semua ini adalah kesalahan saya sendiri karena tidak berhati-hati. Tetapi di sisi lain, saya heran mengapa Tuhan tidak mencegah hal ini terjadi. Saya merasa Dia tidak sungguh-sungguh mengasihi saya. Dia seharusnya tidak mengizinkan hal ini terjadi dalam hidup saya, terutama pada saat ini.

Saya telah merencanakan semuanya

dengan baik dan hal ini tidak berarti saya telah mengabaikan Tuhan dalam hidup ini. Saya telah berdoa dan mohon pimpinan Tuhan dalam setiap keputusan yang saya ambil. Tetapi Dia mengizinkan semua ini terjadi pada saya dan menyebabkan saya tidak dapat menguasai hidup saya dan menjalankan rencana-rencana saya.

Mengapa Anda tidak menginginkan anak?

Saya tidak mau mempunyai anak karena banyak alasan.

Saya takut kalau saya tidak akan menjadi orang tua yang baik. Menjadi orang tua adalah tanggung jawab yang sangat besar, dan saya tidak yakin saya mempunyai kemampuan untuk membesarkan anak-anak yang saleh. Mempertahankan iman saya sendiri saja sudah cukup sulit; terlebih lagi mengajar seorang anak untuk takut akan Tuhan dan menaati perintah-Nya sementara ia hidup dengan segala pengaruh buruk dari dunia. Saya telah menyaksikan bagaimana banyak orang tua mencoba sekuat tenaga membesarkan anak-anak mereka di dalam Tuhan, tetapi menurut saya mereka semua gagal. Saya bekerja dengan anak-anak muda yang tumbuh di dalam gereja tetapi tidak memiliki hubungan dengan Tuhan. Hal ini hanyalah penegasan untuk saya bahwa menjadi orang tua adalah investasi yang sia-sia dan tugas yang tidak mungkin dapat dilakukan.

Kemudian saya merasa tidak ada gunanya membawa seorang manusia lagi ke dalam dunia ini. Menurut pengetahuan saya tentang Alkitab, dunia ini jahat dan penuh dosa, jadi mengapa saya memilih untuk membawa seorang lagi ke dalam dunia ini

untuk menderita? Dan karena dunia ini jahat dan penuh dengan dosa, segalanya akan menjadi lebih buruk dan bukan lebih baik. Saya merasa keputusan saya ini benar karena alasan saya berdasarkan prinsip-prinsip dalam Alkitab

Saya juga berpikir kalau anak-anak akan menjadi halangan untuk sebuah pernikahan yang bahagia. Anak-anak membutuhkan lebih banyak waktu dan tenaga, yang artinya waktu bagi suami-istri akan berkurang dan hubungan mereka akan terhambat. Memiliki anak akan menyebabkan stress dan pertengkaran antara suami dan istri.

Alasan terakhir, saya merasa mempunyai anak itu terlalu mahal. Kami bekerja keras untuk uang yang kami miliki dan semua ini akan diberikan kepada si anak jika saya punya anak. Ada pakaian dan mainan yang harus dibeli, lalu ada biaya sekolah untuk dibayar.

Bagi saya, mempunyai anak ialah sebuah hal yang tidak masuk akal.

Dengan semua hal ini, apa yang menyebabkan Anda terus melangkah sedangkan hari kelahiran bayi Anda semakin dekat?

Ketika saya menyadari bahwa saya sedang hamil, saya merasa Tuhan itu kejam karena Dia tahu semua alasan saya untuk tidak mau mempunyai seorang anak, tetapi, ya saya kini hamil. Saya sangat depresi sehingga saya bahkan tidak dapat berdoa. Alasan satu-satunya saya tidak menjalani aborsi adalah karena Tuhan melarang kita untuk membunuh.

Saya masih tidak menginginkan anak ini bahkan sampai pada bulan

kelahirannya. Kebanyakan wanita yang tidak mengharapkan kehamilan biasanya akan sesekali merasa tersentuh selama masa kehamilan. Tetapi perasaan ini tidak pernah terjadi pada saya.

Saya merasa bersalah terhadap anak saya yang belum lahir karena saya tidak mengasihi dia sebagaimana seharusnya dilakukan orang tua. Puncaknya, saya juga bertanya kepada Tuhan, mengapa Dia memberi saya anak ini jika saya tidak menginginkannya dan tidak dapat menjadi seorang ibu yang baik bagi dia.

Saya berdoa selama sembilan bulan dan memikirkan hal ini, dan satu kepastian yang menyebabkan saya tetap berjalan terus adalah karena Tuhan lebih tahu dari saya. Saya ingat ayat dalam Yesaya 55:8-9 yang mengatakan:

“Karena rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, demikian juga jalanmu bukanlah jalan-Ku,” demikianlah firman Tuhan. “Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu.”

Saya hanya harus percaya penuh pada Tuhan, kepada hikmat-Nya yang tidak terhingga. Saya tahu memiliki seorang anak adalah hal yang baik bagi saya walaupun saya tidak dapat melihatnya.

Hal lain yang harus saya pegang adalah bahwa Tuhan mengasihi saya dan bahwa Dia tidak akan melakukan sesuatu untuk menghancurkan hidup saya.

Ada satu hal menarik yang terjadi pada saya sebelum saya menyadari saya hamil. Saya mengunjungi rumah seorang teman untuk melakukan senam Pilates, dan

Pelajaran pertama adalah percaya akan kuasa Tuhan dan kasih-Nya bagi kita. Saya merasa takut kalau tidak dapat menjadi orang tua yang baik dan tidak dapat membesarkan anak saya untuk takut akan Tuhan.



setelah saya menyelesaikan latihan saya, anak teman saya memberi saya dua buah gambar. Dalam gambar yang pertama, dia menuliskan bahwa Yesus mengasihi saya dan pada gambar yang lainnya tertulis Yesus mengasihi suami saya. Hal ini tidak seperti biasanya karena biasanya saya tidak tertarik pada anak-anak dan ini adalah pertama kalinya anak itu menggambar untuk saya. Jadi saya membawa pulang gambar itu dan menunjukkannya pada suami saya dan berkata, "Bagus bukan?"

Beberapa jam kemudian, saya menyadari saya hamil. Hal itu mengena pada saya betapa pesan, bahwa Yesus mengasihi saya dan suami saya, berasal dari seorang anak. Maka saya berpikir terus tentang kasih Tuhan pada saya, dan hal inilah yang menyebabkan saya berjalan terus.

Ketika dokter mengkonfirmasi kehamilan saya dan memberi selamat, saya

pun mulai menangis tanpa dapat dikontrol, sehingga dia bersikeras supaya saya mengunjungi psikiater.

Selama sembilan bulan kehamilan saya, dia selalu menganjurkan saya mengunjungi psikiater. Tetapi saya tidak melakukannya karena saya tahu hanya Tuhan yang dapat menolong saya menyelesaikan masalah ini dan menyembuhkan penyakit dalam hati saya. Yang saya butuhkan adalah membahas masalah ini bersama Dia secara pribadi.

Saya pikir Tuhan akan menyelesaikan semua masalah saya sebelum bayi saya lahir, tetapi hal ini tidak terjadi. Dua minggu sebelum saya melahirkan, saya masih merasakan adanya ketidakdamaian dengan akan hadirnya seorang bayi. Saya lebih banyak berdoa dan bertanya pada Tuhan sesungguhnya apa yang Dia ingin saya perbuat. Tetapi saya harus menunggu sampai bayi saya lahir barulah saya dapat memahami pengajaran dari Tuhan.

Pelajaran apa saja yang Anda peroleh melalui proses ini?

Ketika putri saya berusia satu minggu dan saya merasa sangat lelah karena harus bangun beberapa jam pada malam hari, saya ingat bagaimana saya bertanya kepada suami saya, "Apakah ini hukuman dari Tuhan?" Pada waktu itu, saya makan begitu banyak, menyusui begitu banyak dan berpikir begitu banyak. Saya masih mencari jawabannya.

Kadang-kadang ketika saya tidak mempunyai cukup kekuatan, saya berlutut dan berdoa. Kebanyakan saya berbicara kepada Tuhan dalam hati. Saya akan bertanya kepada Tuhan dan mencoba "mendengar" jawaban-Nya. Saya pikir

melalui proses ini Tuhan telah menolong saya.

Saya harus memutuskan apakah saya harus terus bekerja atau berhenti kerja dan menjaga bayi ini. Ibu saya tidak ada di dekat saya dan ibu mertua tinggal di tempat yang jauhnya enam jam perjalanan, jadi saya tidak mendapat banyak bantuan.

Saya berdoa dan bertanya pada Tuhan apa yang Dia ingin saya perbuat, dan saya juga meminta bantuan doa dari saudara-saudari seiman. Setelah doa, saya merasa bahwa saya harus berhenti bekerja dan tinggal di rumah, walaupun kondisi keuangan kami akan semakin berat. Ini adalah hal yang aneh, melihat kenyataan bahwa saya tidak menginginkan anak ini dan visi saya adalah menjadi wanita karir.

Setelah mengambil keputusan ini, Tuhan sungguh-sungguh mulai membuka mata saya dan menolong saya melihat apa yang Dia ingin saya pelajari. Dia menolong saya menyelesaikan semua masalah saya tentang mempunyai anak, semuanya yang pernah saya minta dari Dia.

Kuasa Tuhan

Pelajaran pertama adalah percaya akan kuasa Tuhan dan kasih-Nya bagi kita. Saya merasa takut kalau tidak dapat menjadi orang tua yang baik dan tidak dapat membesarkan anak saya untuk takut akan Tuhan. Tapi saya menyadari bahwa kita hanya harus melakukan apa yang terbaik dan menyerahkannya pada Tuhan karena Dia juga mengasihi anak-anak kita. Dia menciptakan anak saya.

Saya melewati sembilan bulan masa kehamilan dengan hanya makan dan tidur.

Saya tidak tahu bagaimana, tapi nyawa

ini terbentuk dalam tubuh saya, dan itu bukan saya yang melakukan. Ini adalah mujizat. Ketika pertama kali melihat bayi saya, saya takjub akan ciptaan Tuhan.

Saya dapat sungguh-sungguh memuji Tuhan karena pekerjaan-Nya dalam hidup saya adalah sebuah mujizat. Tuhan menolong saya melihat bahwa setiap kita adalah ciptaan-Nya dan sebuah mujizat. Karena Dia telah menciptakan anak saya, Dia mengasihinya dan Dia akan membimbingnya jika saya melakukan tugas saya. Dia mempercayakan seorang anak perempuan bagi saya. Ini adalah tanggung jawab saya untuk membesarkannya, tapi pada saat yang sama Tuhan akan menolong saya dan saya dapat percaya kepada-Nya.

Saya menyadari ketakutan saya berasal dari kurangnya iman saya pada kuasa Tuhan. Saya tidak percaya Tuhan dapat membesarkan anak ini. Saya terlalu bersandar kepada diri sendiri, berpikir bahwa seorang anak dibesarkan oleh usaha manusia saja, jadi tidak ada jaminan. Tetapi Tuhan sedang mengajar saya bahwa jika saya beriman kepada Dia dan melakukan apa yang terbaik untuk mengajar anak saya tentang Dia, maka Tuhan akan mengurus hal yang lainnya. Anak saya adalah anak Tuhan juga dan Dia akan membimbingnya sama seperti Dia membimbing saya.

Maksud Tuhan

Mungkin dunia ini jahat dan gelap, tetapi tidak berarti Tuhan tidak sedang bekerja.

Walaupun hidup mungkin sukar, tapi Tuhan membawa putri saya dalam keluarga Kristen kami supaya dia dapat menjadi bagian dari umat-Nya, menjadi garam dan terang bagi dunia. Ini adalah rencana-Nya,

Membesarkan seorang anak juga sebenarnya melakukan pekerjaan kudus, jadi pahalanya besar karena pekerjaan Tuhan tidak pernah sia-sia.



bahkan walaupun itu bukan bagian dari rencana saya.

Saya tidak mengerti bahwa adalah pilihan Tuhan dan bukan pilihan saya untuk membawa seorang manusia ke dalam dunia ini. Saya mengira ini adalah pilihan saya karena saya telah mengandung bayi ini. Ironisnya begitu banyak pasangan yang sungguh-sungguh menginginkan anak tapi belum memperolehnya, sementara saya yang tidak ingin mempunyai anak mendapatkannya. Hal ini menyebabkan saya menyadari bahwa Tuhanlah yang memberi hidup.

Pekerjaan Tuhan

Mulanya saya merasa terlalu banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk membesarkan seorang anak, apalagi dengan tidak adanya jaminan bahwa anak ini akan baik-baik saja. Tetapi sekarang saya mengerti bahwa walaupun banyak pekerjaan yang harus dilakukan, tapi ini adalah tugas yang telah Tuhan berikan pada saya.

Sebelum saya mempunyai putri, saya merasa saya telah mengasihi dan melayani Tuhan melalui pekerjaan gereja dan itu semua membuat hidup saya berarti. Tetapi memiliki putri saya memberi makna baru dalam hidup, karena sekarang saya mengerti bahwa membesarkan putri saya

adalah bagian dari pekerjaan yang Tuhan berikan kepada saya. Karena Tuhan tidak akan memberikan beban yang tidak dapat kita tanggung, Dia pasti percaya bahwa saya mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan ini. Dan jika Dia telah memberikan saya pekerjaan ini, Dia akan memberikan saya kemampuan untuk melakukannya.

Tuhan juga membuat saya menyadari bahwa mempunyai anak adalah alat yang sangat berharga untuk menguatkan hubungan suami istri. Bukannya menjadi penyebab stress dan pertengkaran, seorang anak malah akan membuat hubungan suami istri bertambah dekat.

Tidak ada pekerjaan lain yang diberikan kepada manusia yang setara dengan membesarkan anak-anak. Bekerja sama dalam "proyek" tersebut memungkinkan pasangan suami istri melihat lebih banyak kekurangan dan kelebihan dari pasangannya supaya mereka lebih dapat membantu satu sama lain. Setelah pekerjaan ini selesai, pasangan suami istri dapat menikmati buah jerih payah mereka bersama-sama.

Membesarkan seorang anak juga sebenarnya melakukan pekerjaan kudus, jadi pahalanya besar karena pekerjaan Tuhan tidak pernah sia-sia. Saya tidak perlu kecewa jika anak saya tidak mencapai harapan

saya. Saya hanya harus terus menggunakan kemampuan saya dalam pekerjaan penting ini. Karena seperti perkerjaan di gereja, kita harus terus melakukan bagian kita dan jangan terlalu memfokuskan pada kekecewaan saat ini karena Tuhanlah yang akan mengatur hasilnya.

Tuhan Menyediakan

Pada mulanya, saya mengira tidak mungkin dapat membeli semua keperluan bayi, tetapi Tuhan menyediakan bagi kami dengan cara yang mengherankan. Kami berdua baru pindah ke tempat yang baru, sehingga sangat mengejutkan saya bahwa begitu banyak saudara-saudari seiman datang mengunjungi saya dalam acara “Baby Shower” (pesta syukuran yang diadakan pada bulan ketujuh/kedelapan masa kehamilan). Saya sangat terharu oleh kasih dan pemberian dari mereka. Mereka memberikan semua keperluan bayi kami, bahkan sampai berlebih.

Setelah putri saya lahir, ibu-ibu lain memberi saya banyak pakaian dan perlengkapan bayi yang tidak mereka perlukan lagi. Akibatnya putri saya memiliki banyak sekali pakaian sehingga kami tidak perlu membeli lagi. Saya bercanda dengan ibu saya bahwa semua pakaian ini pasti cukup untuk bayi kembar!

Melalui semuanya ini, saya tahu bahwa Tuhan telah menunjukkan kasih-Nya bagi kami melalui kasih yang diberikan oleh saudara-saudari seiman. Saya masih ingat pada waktu saya hamil, saya menghitung berapa banyak uang yang harus dihabiskan untuk pakaian dan kebutuhan bayi lainnya, tetapi pada kenyataannya kami menghabiskan sangat sedikit uang karena

hampir segala sesuatu telah tersedia bagi kami. Setiap kali saya melihat barang-barang putri saya, saya tersenyum karena melihat pemeliharaan Tuhan. Saya percaya jika Dia telah menyediakan bagi kami saat ini, Dia akan terus melakukannya di masa depan. Saya ingat perkataan Yesus:

“Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu?” (Mat. 6:26)

Kasih Tuhan

Saya tidak memiliki hubungan yang erat dengan orang tua saya, jadi sukar bagi saya untuk memahami ayat yang mengatakan kasih Tuhan serupa dengan kasih Bapa. Saya hanya dapat mengartikan kasih seperti ini secara teori. Tetapi melalui proses mengasuh putri saya, saya mengerti kasih Tuhan bagi kami. Ketika putri saya lahir, saya menghabiskan banyak waktu untuk mengasuh dan menggendong dia, dan saya diingatkan oleh ayat di dalam Mazmur 131:2, di mana Raja Daud berkata:

“Sesungguhnya, aku telah menenangkan dan mendinginkan jiwaku; seperti anak yang disapih berbaring dekat ibunya, ya, seperti anak yang disapih jiwaku dalam diriku.”

Ketika melihat putri saya, saya mulai mengerti arti kepuasan yang dirasakan di dalam pelukan Tuhan. Ayat lain yang menyentuh saya sampai mencururkan air mata adalah Yesaya 49:15:

"Dapatkan seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga ia tidak menyayangi anak dari kandungannya? Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak akan melupakan engkau!"

Bagi saya, tidaklah mungkin melupakan bayi yang saya asuh, tetapi walaupun hal ini mungkin terjadi, Tuhan tidak akan pernah melupakan kita. Ini adalah satu pesan tentang kasih Tuhan yang menyebabkan saya mencururkan air mata. Walaupun memerlukan banyak waktu dan tenaga, tapi akhirnya saya mempunyai ikatan yang kuat dengan putri saya dan sangat mengasihi dia. Tetapi, jelas sekali kasih Tuhan bagi saya melebihi kasih saya terhadap bayi saya.

Saya percaya bahwa melalui semua pengalaman ini Tuhan sedang mengajarkan saya tentang kasih-Nya pada saya. Sebelumnya, tidak ada seorang pun dapat meyakinkan saya bahwa mempunyai anak itu baik. Tetapi kemudian Tuhan memberikan saya seorang anak dan membuka mata saya.

Pada mulanya saya hanya mengamati putri saya, tidak ada perasaan kasih atau benci terhadapnya – saya hanya tidak merasakan apa-apa. Saya menjaga dia karena rasa tanggung jawab saja, tetapi saya melihat bagaimana suami saya sangat mengasihi dia. Dia mendekatkan wajah putri saya kepada saya dan berkata, "Beri dia ciuman!" Reaksi saya hanya berpaling ke arah lain karena saya tahu bahwa walaupun saya mencium dia, itu bukan berasal dari hati saya.

Tetapi Tuhan bekerja tanpa saya sadari. Selama waktu tiga sampai empat bulan masa "pengamatan", saya melihat keajaiban pertumbuhannya dan bagaimana

Sekarang saya dapat melihat secara paralel hubungan saya dengan putri saya dan hubungan saya dengan Tuhan. Hal ini membantu saya lebih memahami Tuhan dan kehidupan rohani saya.



dia menjadi bagian dari ciptaan Tuhan yang ajaib. Saya perhatikan senyumnya yang penuh kepuasan ketika selesai menyusui. Saya heran bahwa dia menanggapi perhatian saya dan ketika saya memandangnya, dia mengenal saya.

Pada waktu pertama kali saya bersama suami pergi keluar malam berdua, putri saya menangis terus selama kami pergi. Ketika saya pulang dan dia mendengar suara saya, dia menjerit dengan suara yang keras tetapi berhenti seketika setelah saya menggendongnya. Saya mulai menyadari bahwa dia sungguh-sungguh mengasihi saya dan saya juga mulai mengasihi dia.

Sekarang saya dapat melihat secara paralel hubungan saya dengan putri saya dan hubungan saya dengan Tuhan. Hal ini membantu saya lebih memahami Tuhan dan kehidupan rohani saya. Sebagai contoh, saya melihat dia menunjukkan kebahagiaan ketika ada bersama dengan saya. Ketika saya kembali kepadanya setelah meninggalkan dia sejenak, seluruh wajahnya akan berseri-

seri dan berlari ke arah saya untuk memeluk saya.

Bagaimana dia belajar berjalan dan berbicara membuat hubungan kami lebih kuat karena pada pada akhirnya kami dapat berkomunikasi satu sama lain (bukan cuma saya yang berusaha mengerti arti tangisannya). Putri saya sekarang berusia dua tahun dan saya melihat dia sebagai seorang pribadi. Setelah melewati perjalanan yang panjang, Tuhan telah mengubah hati saya. Saya bukan hanya sangat mengasihi putri saya tetapi juga sungguh-sungguh menikmati hidup dan melewati hari-hari bersamanya. Demikian juga, saya dapat melihat betapa senangnya Tuhan jika kita menanggapi kasih-Nya yang besar hanya dengan menikmati melewati waktu bersama Dia.

Jika Anda dapat menjelaskan pengalaman ini dengan satu kalimat, apakah itu?

Lirik lagu dari pujian “Percaya pada Hati-Nya” merangkum proses dalam menghadapi masalah-masalah saya:

“Tuhan terlalu bijaksana untuk berbuat kesalahan.

Tuhan terlalu baik untuk berbuat hal-hal yang tidak baik.

*Jadi ketika engkau tidak mengerti,
ketika engkau tidak melihat rencana-Nya,
ketika engkau tidak dapat mengikuti jejak tangan-Nya,
percayalah pada hati-Nya”*

Saya belajar bahwa saya hanya perlu percaya kepada hati Tuhan yang penuh kasih. Seperti halnya saya tahu lebih

banyak dan dapat memandang lebih jauh ke depan daripada putri saya, demikian pula Tuhan juga tahu lebih banyak dan dapat memandang lebih jauh ke depan daripada saya. Tuhanlah yang berkuasa dan Dia mengasihi saya, jadi tidak ada alasan bagi saya untuk merasa khawatir. Bahkan jika keadaan tidak berjalan sesuai dengan rencana saya, saya tahu bahwa saya tidak perlu merasa depresi atau kehilangan harapan. Situasi yang mungkin kelihatan begitu buruk bagi kita mungkin akan berubah menjadi berkat. Walaupun saya banyak menderita dalam proses ini, tetapi hal ini berbalik menjadi sesuatu yang berguna bagi saya, karena Tuhan telah mengoreksi konsep saya yang salah dan membawa saya pada pengertian yang baru tentang Dia.





LAPORAN PERSEMBAHAN WARTA SEJATI 66

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 262.3000.583

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejaktera Tuhan menyertai Saudara-i.

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

April '10

15-04-10	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	40.000
08-04-10	NN	200.000
12-04-10	Liam Yenny Gunawan	500.000
19-04-10	Anwar Soehendro - Jakarta	1.000.000
23-04-10	NN - Sunter	1.147.235
27-04-10	Ricky Tjok - Jakarta	500.000
27-04-10	NN - Jakarta	100.000

Mei '10

03-05-10	Inggrid Suhana	100.000
03-05-10	Yulia Andres - Daan Mogot	100.000
03-05-10	Sean - Malang	25.000
10-05-10	Priskila - Surabaya	500.000
11-05-10	Liam Yenny Gunawan	300.000
11-05-10	NN - Jakarta	100.000
17-05-10	Anwar Soehendro - Jakarta	1.000.000
17-05-10	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	40.000
25-05-10	NN - Sunter	538.958
31-05-10	Yulia Andres - Daan Mogot	200.000

Juni '10

02-06-10	Liam Yenny Gunawan	300.000
04-06-10	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	40.000
08-06-10	Helen - Banjarmasin	110.000
24-06-10	Anwar Soehendro - Jakarta	1.000.000
28-06-10	Ricky Tjok - Jakarta	1.000.000
28-06-10	Agus Koerniawan	150.889
29-06-10	NN - Jakarta	30.000
30-06-10	Airin S. - Surabaya	200.000



wartasejati